

**NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN  
HAK MANUSIA” KARYA HUMAM S. CHUDORI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN  
HAK MANUSIA” KARYA HUMAM S. CHUDORI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dwi Nirmahati  
NIM : 3518024  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN HAK MANUSIA” KARYA HUMAM S. CHUDORI** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 2 Juli 2025

Yang menyatakan,



Dwi Nirmahati

NIM. 3518024

## NOTA PEMBIMBING

**Nadhifatuz Zulfa M.Pd.**

**Jalan Sumatera gang 1.A no.29 RT.02 RW.02 Kelurahan Sapuro Kebulen  
Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr Dwi Nirmahati

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : **Dwi Nirmahati**

NIM : **3518024**

Judul : **Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel "Bukan Hak Manusia"  
Karya Humam S. Chudori**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 2 Juli 2025

Pembimbing,



**Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.**  
**NIP.198512222015032003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
Jalan Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Kab Pekalongan Kode Pos 51161  
Website : [www.fuad.uingusdur.ac.id](http://www.fuad.uingusdur.ac.id) | email : [fuad.uingusdur@ac.id](mailto:fuad.uingusdur@ac.id)

## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudari:

Nama : **Dwi Nirmahati**  
NIM : **3518024**  
Judul : **Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel “Bukan Hak Manusia” Karya Humam S. Chudori**  
Dosen Pembimbing : **Nadhifatuz Zulfa M.Pd.**

Telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Sos).

Dewan Penguji,

Penguji I

Penguji II

  
**Afith Akhwanudin, M.Hum**  
NIP. 098511242015031005

  
**Cintami Farmawati, M.Psi**  
NIP. 198704202022032013

Pekalongan, 18 Juli 2025

Disahkan Oleh

Dekan



**Dr. Tri Astutik Harvati, M.Ag.**  
NIP 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi Arab – Latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1977 dan No.0543 b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap dalam Bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang dipandang sulit diserap dalam Bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonemkonsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..اِ..اِىَ..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ىِ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ..	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

### 4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

- a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### 6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. **Hamzah**

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana

nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahiim...*

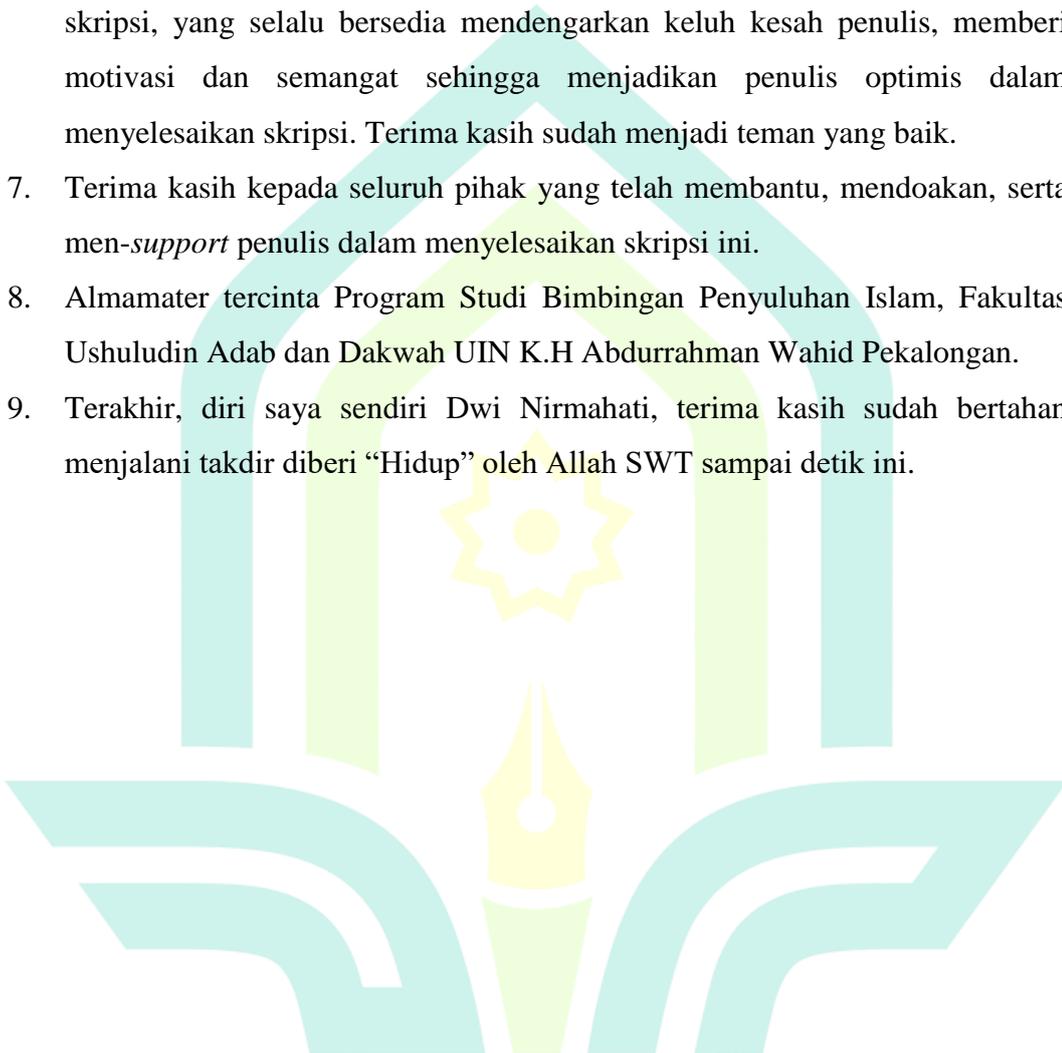
Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam juga tak lupa penulis curahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti-nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir* nanti. Selain rasa syukur yang tiada tara penulis ungkapkan, banyak pihak yang ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Sebagai rasa cinta dan tanda kasih, Penulis persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Cinta pertamaku, bapak tercinta Alm.Kasdani yang paling kurindukan terima kasih atas segala bentuk tanggung jawab atas kehidupan layak yang diberikan semasa bapak hidup. Terima kasih telah menjadi alasan penulis untuk tetap semangat berjuang meraih gelar sarjana yang bapak impikan. Semoga bapak bangga dengan perjuanganku selama ini dan bahagia di Surganya Allah. Aamiin.
2. Pintu Surgaku, ibu tercinta Casyati tidak ada kata yang menggambarkan rasa syukur ini. Namun dengan cinta dan ketulusan terimakasih atas segalanya, terima kasih sudah melahirkan, merawat, dan membesarkanku dengan penuh cinta, terima kasih doa-doa tulus yang selalu menyertai setiap pijakan langkah kaki ini, terima kasih telah mengorbankan banyak waktu untuk anak-anaknya. Semoga Allah senantiasa memberikan ibu kesehatan, kebahagiaan, keberkahan, dan umur panjang.
3. Kakak-kakak tercinta, Ahmad Alamal Huda Raharjo, Rendy Puspito, Nariskah, dan Arif Suwanda. Terima kasih juga atas dukungannya dari segi materil.
4. Keponakan yang penulis sayangi, Gibran, M. Rafa Amar, Adiba Ika Pradigta, dan Najwan Sa'id. Terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang

membuat penulis selalu senang dan semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.

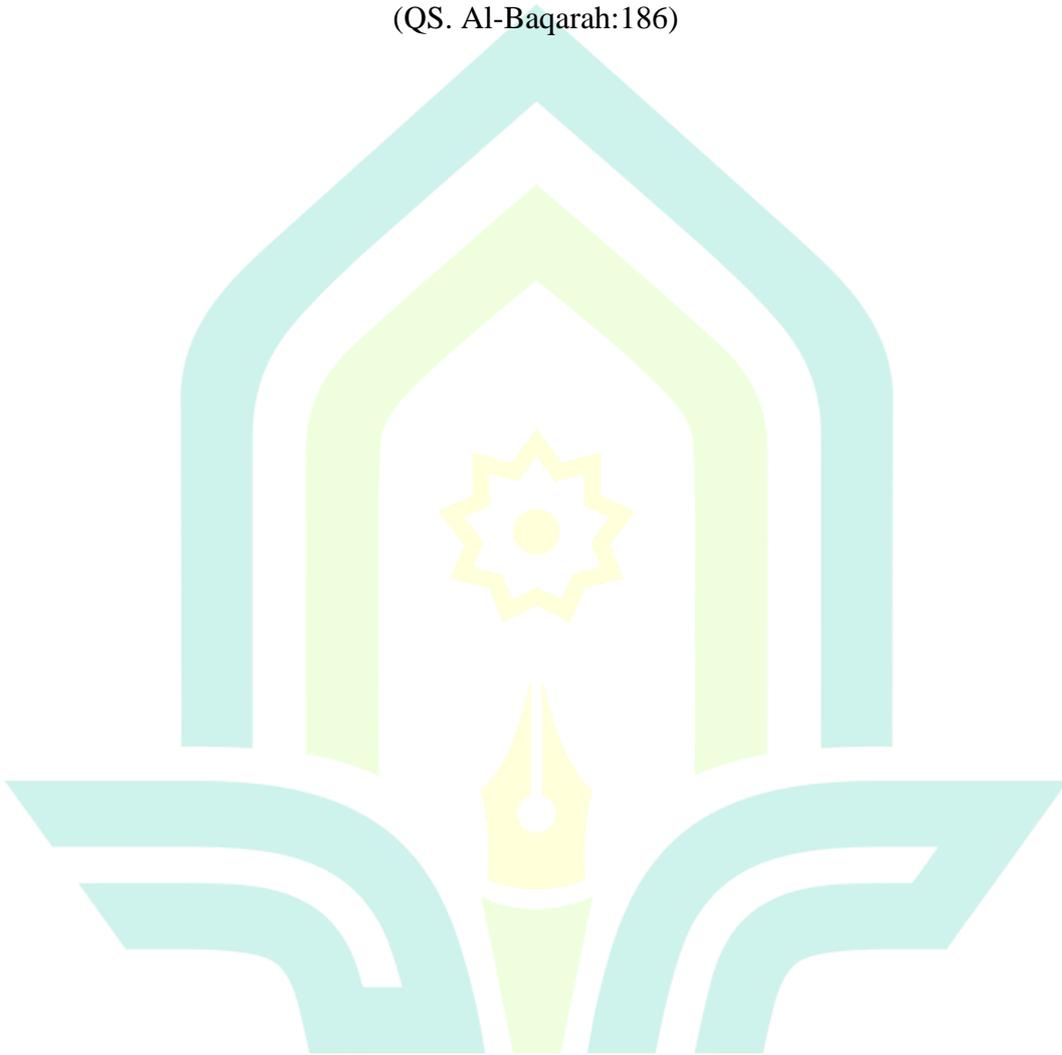
5. Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus dosen Pembimbing Akademik ibu Nadhifatuz Zulfa M.Pd. yang tak pernah lelah dan sabar dalam membimbing penulis.
6. Maroatun Sholekhah, teman yang banyak membantu selama pengerjaan skripsi, yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah penulis, memberi motivasi dan semangat sehingga menjadikan penulis optimis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik.
7. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendoakan, serta *men-support* penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater tercinta Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
9. Terakhir, diri saya sendiri Dwi Nirmahati, terima kasih sudah bertahan menjalani takdir diberi “Hidup” oleh Allah SWT sampai detik ini.



## MOTTO

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

(QS. Al-Baqarah:186)



## ABSTRAK

Nirmahati, Dwi. 2025; Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel “Bukan Hak Manusia”. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dosen Pembimbing Nadhifatuz Zulfa M.Pd.

**Kata Kunci :** *Konseling Islam, Novel, Bukan Hak Manusia.*

Pola konseling Islam memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah, pada individu, terutama dalam konteks nilai-nilai konseling Islam yang terdapat pada novel “Bukan Hak Manusia” menjadi representasi yang relevan dalam mengeksplorasi tema ini melalui media cetak, yaitu “belajar tawadhu”, “jangan sombong”, dan “Hanya Allah yang mesti ditakuti”. Fokus penelitian ini adalah ada pada tiga pilar utama ajaran Islam yang menjadi dasar Konseling Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga nilai ini merupakan fondasi dalam proses pembinaan kepribadian, penguatan spiritual dalam pendekatan konseling berbasis Islam. Pada isi novel mengajarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang rendah hati, tidak meremehkan orang lain, dan selalu menerapkan nilai-nilai Islam, para tokoh dalam novel menggambarkan beberapa nilai Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ikhsan.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan satu rumusan masalah yang akan dibahas yaitu bagaimana nilai-nilai konseling Islam yang ada di dalam novel Bukan hak manusia karya Humam S. Chudori. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai konseling Islam yang terkandung dalam novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan. Penelitian pustaka (*LibraryResearch*) di sini peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari konten, buku, artikel, dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data, mengelola bahan penelitian membaca dan mencatat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan dalam novel menggambarkan beberapa nilai Rukun Iman, Rukun Islam, dan Ikhsan. Rukun Iman tergambar dalam tokoh yang meyakini bahwa tidak ada tuhan selain Allah, selalu mengamalkan sabda Rasul. Rukun Islam tergambar dalam tokoh yang senantiasa melakukan sholat, puasa, shodaqoh, dan Ikhsan tergambar pada tokoh yang selalu menjaga silaturahmi dengan sesama muslim, menjaga adab dalam berbicara, dan berpakaian.

## KATA PENGANTAR

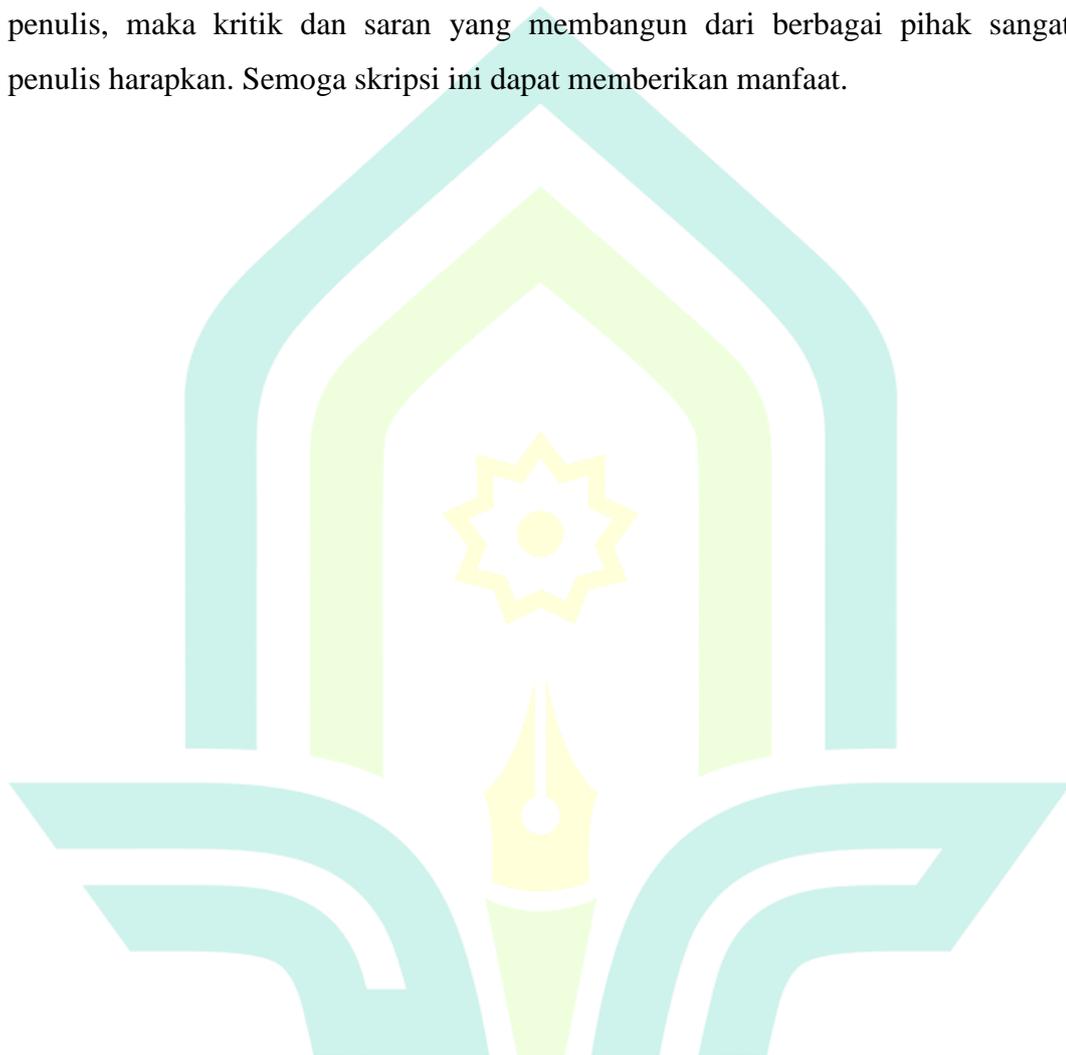
Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel “Bukan Hak Manusia” Karya Humam S. Chudori**. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya, dengan harapan mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir, Aamiin. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Dr. Muhammad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Adib 'Aunillah Fasya, M.Si., selaku Sekrertaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Nadhifatuz Zulfa M.Pd., selaku dosen Wali sekaligus dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan saran, dukungan, dan bimbingan kepada penulis selama masa studi serta dalam proses penyusunan skripsi.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Kasdani (alm) dan Ibu Casyati atas segala pengorbanan serta dukungan yang engkau berikan, do'a yang tidak pernah putus sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Almameter tercinta UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang memberikan saya ilmu agama maupun ilmu umum untuk bekal masa depan.
8. Teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H. Adurrahman Wahid Pekalongan.

9. Serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas jasa segenap pihak yang telah berperan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA .....	v
PERSEMBAHAN .....	xiii
MOTTO .....	xv
ABSTRAK .....	xvi
KATA PENGANTAR .....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Analisis Penelitian Yang Relevan .....	11
G. Kerangka Berfikir.....	13
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan .....	21
BAB II NILAI KONSELING ISLAM DAN NOVEL .....	23
A. Konseling Islam.....	23
B. Novel Bukan Hak Manusia .....	37
BAB III NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN HAK MANUSIA” .....	44
A. Gambaran umum Novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori .....	44
B. Nilai Konseling Islam dalam “Novel Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori terhadap Iman, Islam dan Ikhsan. ....	51
BAB IV ANALISIS HASIL .....	55
A. Analisis Nilai-Nilai Konseling dalam Rukun Iman .....	55
B. Analisis Nilai dalam Rukum Islam .....	63
C. Analisis Nilai dalam Ikhsan .....	68
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN.....	VI

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Penelitian.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Lampiran 2 Daftar Riwayat Hidup.....	XII



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Salah satu akhlak tercela yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari adalah kesombongan (takabbur). Yakni sikap merasa lebih unggul atau mulia dibandingkan orang lain. Sifat ini tidak hanya merusak hubungan sosial, tetapi juga merusak integritas spiritual seseorang, menjauhkan individu dari nilai-nilai tauhid dalam Islam.<sup>1</sup> Setiap manusia mengalami beragam problem kehidupannya. Pandangan keagamaan seseorang dan pendekatan keagamaan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai latar belakang. Hal ini menghidupkan kembali semangat seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya. Oleh karena itu, konseling islam sangat penting sebagai cara mengatasi masalah masyarakat luas<sup>2</sup>

Berbagai jasa dibuat sebagai penunjang kebutuhan manusia. Setiap layanan bermanfaat dan memiliki kelebihan yang membuat segalanya lebih mudah dan memiliki efek positif. Oleh karena itu, kemampuan suatu bantuan dapat menawarkan layanan yang dibutuhkan klien. Fungsi konseling Islam ialah suatu kebermanfaatn pemberian bantuan terhadap seseorang (klien) untuk memberikan ketrampilan mengolah derita dengan kesadaran menerima sesuatu yang dirasakan, menghadapi permasalahan dengan lapang dada dan

---

<sup>1</sup> Mukhlas dan Ika Kurnia Sofiani, "Landasan Teori Konseling Islam," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no. 1 (Maret 2021) hlm. 25

<sup>2</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 36.

merawat pikiran secara jernih sehingga dapat menentukan pilihannya sendiri setelah sesi konseling dengan senantiasa berprasangka baik pada Allah SWT atas sesuatu yang sedang menyimpannya.<sup>3</sup>

Di bidang bimbingan, konseling, terdapat istilah konselor, klien, dan konseling. Mereka yang memberikan bantuan disebut konselor. Klien yang membutuhkan pertolongan. Jenis kegiatannya disebut konseling. Dalam sesi konseling yang sedang berlangsung, konselor harus menciptakan suasana konseling yang bahagia, memahami dan menghindari konflik. Kegiatan konseling harus berpusat pada klien, tidak hanya membantu klien menghadapi permasalahan yang dihadapinya, namun konselor harus mampu berupaya memahami satu sama lain dan membantu klien berkembang, suasana konseling, tenang dan damai<sup>4</sup>

Agama dan iman adalah satu kesatuan dalam meyakini keberadaan Allah dengan beribadah dan Taat kepadaNya, serta berkaitan dengan tata kaidah yang berhubungan antara manusia dan lingkungannya. Agama berperan penting dalam kehidupan manusia dengan mengatur kehidupan dan mengarahkannya kepada kebaikan, Itulah sebabnya agama menjadi pedoman, inspirasi dan motivasi untuk menghadirkan solusi untuk semua masalah kehidupan, dampak agama di kehidupan Individu bisa menambah kemandirian batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses dan puas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Prayitno. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Cet. Ke-1, Jilid 1 (Jakarta: PT Rineka Cipta,.) hlm. 196-197.

<sup>4</sup> Satriani, Agus Prasetyo, dkk, "Depresi Tokoh Raisa Dalam Novel Hikikomori Karya Ghyna Amanda", *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm. 306.

<sup>5</sup> Ida Zusnani, *Manajemem Pendidikan*, (Jogyakarta: Tugu Publisher, 2012), hlm. 54-55.

Nilai adalah sesuatu tujuan yang harus dicapai dan dianggap berharga. Nilai adalah keyakinan yang menentukan tindakan dan perbuatan seseorang. Secara filosofis, masalah etika terkait erat pada konsep nilai. Etika berupa ilmu yang mempelajari nilai-nilai, norma, perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Nilai juga menjadi pesan yang penuh makna tak kalah orang yang memahaminya mejadi tau arah kehidupan yang dijalaninya.<sup>6</sup>

Media sendiri berfungsi sebagai indikator yang mampu disesuaikan dengan kondisi agar memudahkan penyampaian nilai Islam kepada masyarakat. Novel biasanya mengungkap permasalahan kehidupan dengan penggambaran peristiwa ataupun penokohan. Agama Islam yang memberikan pedoman dalam kehidupan. Proses kegiatan konseling islam merupakan pemberian pertolongan kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah, bertujuan mengatasi problematika kehidupannya.<sup>7</sup>

Hal ini menjadikan penulisnya sebagai seorang da'i yang menambahkan karya sastra pada pesan dakwahnya. Media dakwah dapat berbentuk karya sastra, di antaranya novel. Di dalam isi cerita dalam novel terdapat moral atau amanat yang sangat penting bagi manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya tulis memiliki daya tarik tersendiri di setiap pembacanya sehingga dapat menyentuh hati dan bermakna, tak jarang menemukan hikmah seputar

---

<sup>6</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 9.

<sup>7</sup> Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), hlm 150-151.

kehidupan. Setiap penulis punya maksud dalam karyanya, salah satunya menyisipkan pesan dakwah dalam karyanya.<sup>8</sup>

Penelitian kali ini berkaitan dengan realita masyarakat, bahwa novel "Bukan Hak Manusia" berkaitan dengan nilai-nilai Konseling Islam. Sebelumnya kita perlu mengetahui bahwa novel tersebut merupakan karya Humam S. Chudori, penulis yang lahir di Pekalongan.

Novel "Bukan Hak Manusia" ini berbicara tentang seorang pria bernama Sanwani, merupakan guru silat di daerah Jakarta. Sanwani mempunyai sifat keras dan arogan, namun dermawan. Pada suatu ketika sanwani bertemu dengan seseorang yang mempunyai sifat bertolak belakang dengannya, yaitu Shohib. Shohib mempunyai watak yang sabar, lembut, rendah hati, dan tidak gegabah. Sanwani merupakan seorang guru silat senior yang sudah lama di Palmerah, Jakarta. Tidak ada yang boleh mengajar silat selain Sanwani di daerah Palmerah. Namun pada suatu ketika terdapat guru silat yang datang di Palmerah yaitu Sohob. Sohob Guru silat sekaligus pengrajin cating dari Cikampek, yang sesekali mampir ke Palmerah untuk mengajar silat. Hal tersebut memancing amarah Sanwani selaku jawara di daerah tersebut, Sanwani tidak terima dengan kehadiran Sohob yang diam-diam mengajar silat di daerah Sanwani. Kemudian Sanwani mengajak adu silat dengan Shohib untuk mengukur kemampuan silat Shohib. Alhasil mereka berkelahi dan Sanwani kalah melawan Shohib. Dari situ Sanwani sadar jika ternyata ada yang mampu mengalahkan dia dan lebih hebat darinya, lalu Sanwani

---

<sup>8</sup> Shoma Noor Firda Inayah, Siti Malaiha Dewi, "Analisis Pesan Dakwah Akidah, Akhlak dan Syari'ah dalam Novel Hati Shuhita Karya Khilma Anis", *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, Vol. 8, No. 2, 2021, hlm 237.

penasaran dengan kemampuan Shohib dan akhirnya mereka sering berkunjung satu sama lain, seiring berjalannya waktu Sanwani kagum dengan sifat Shohib yang rendah hati, walaupun Shohib mempunyai kemampuan yang hebat tetapi tetap tawadhu'. Shohib dan Sanwani mempunyai guru spiritual masing-masing, nasihat guru mereka selalu menjadi pengingat mereka sebagai pedoman hidup dan menjaga spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sanwani selalu melakukan kebaikan dengan membantu orang-orang yang susah, tetapi dia tinggi hati dikarenakan merasa tidak ada yang bisa melebihi kemampuannya dalam silat. Dan pada suatu ketika Sanwani bertemu guru Tarekat, bernama Suhaemi. Sanwani berguru pada Suhaemi untuk mensucikan jiwa dan meningkatkan spiritualitasnya.

Secara tidak langsung Novel tersebut menyampaikan pesan bahwa bersikaplah tawadhu', dan jangan sombong, jangan merasa paling hebat dan merendahkan yang lain. Karena sombong dapat menyusahkan jalan kita menuju surga. Seperti yang terdapat dalam hadist :

اَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرِ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا  
وَتَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ

Artinya : “Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat agaimana B' ,Ada seseorang yang bertanya .kesombongan sebesar biji sawi Beliau '?dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus .itu indah dan menyukai keindahan .Sesungguhnya Allah Swt' ,menjawab

.HR) ".Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain (Muslim).<sup>9</sup>

Maka dari itu perilaku atau akhlak tercela merupakan suatu masalah dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Dalam permasalahan juga memerlukan adanya bantuan atau juga bisa disebut dengan layanan konseling, untuk memperbaiki dan membantu menyelesaikan masalahnya. Contohnya yaitu ketika manusia yang mempunyai akhlak tercela harus ada atau bertemu seseorang yang bersedia menasihati tentang kebaikan, tentang ilmu agama spiritual.

Peneliti memilih Novel berjudul "Bukan Hak Manusia" yang merupakan salah satu karangan dari Humam S. Chudori, karena menurut peneliti, nasihat-nasihat yang terdapat pada Novel "Bukan Hak Manusia" sesuai dengan peristiwa atau kejadian yang sering dijumpai di kehidupan nyata atau sekitar, memperlihatkan hal-hal kecil yang bisa saja setiap individu tidak menyadari sifat dan perilakunya tidak terpuji, yang melenceng dari nilai-nilai Islam. Di Novel ini juga memperlihatkan bahwa nasihat yang tulus dapat mempengaruhi dan mengubah kepribadian seseorang kedepannya.<sup>10</sup>

Mengenai penjelasan yang sudah dipaparkan di atas penulis ingin melaksanakan sebuah penelitian dengan judul "**Nilai-Nilai Konseling Islami Dalam Novel Bukan Hak Manusia Karya Humam S. Chudori**" untuk tugas akhir. Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan bisa menjadi

---

<sup>9</sup> <https://cyberdakwah.com/2015/04/kesombongan-sebesar-biji-sawi-tidak-masuk-surga/>

<sup>10</sup> Humam S. Chudori, *Review Buku: Bukan Hak Manusia*.

pengetahuan dalam dunia konseling bahwa dalam karya sastra juga terdapat nilai-nilai konseling Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sebagai hasil penarikan dari latar belakang di atas adalah Bagaimana Nilai- Nilai Konseling Islam yang ada dalam Novel Bukan Hak Manusia karya Humam S. Chudori?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban dari adanya rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui Nilai-Nilai Konseling Islam yang ada dalam Novel Bukan Hak Manusia karya Humam S. Chudori.

## **D. Manfaat Penelitian.**

### **1. Kegunaan Teoritis**

Relevansi dari pengkajian ialah bantuan ide dan pengembangan keahlian di fakultas ushuluddin, adab, dan dakwah prodi Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya terkait fungsi konseling Islam dan nilai-nilai konseling Islam. Selain itu dapat dikonsultasikan untuk khazanah penelitian kepustakaan.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan terutama dalam menyadari pentingnya penanaman konsep nilai-nilai konseling Islam.

b. Bagi Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi penelitian selanjutnya di Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Khusus dalam penelitian nilai-nilai konseling Islam.

c. Bagi Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam

Riset ini dapat dimanfaatkan sebagai gambaran nilai-nilai konseling Islam dan contoh-contohnya yang dapat diterapkan dalam sehari-hari.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Kajian Teori

#### a. Konseling Islam

Penulia menggunakan teori konseling Anwar Sutoyo yang di dalamnya membahas mengenai hakikat dan makna konseling Islam, manusia dalam perspektif Al-Quran, konseling Islam dan solusi islam dalam berbagai peristiwa sehari-hari<sup>11</sup>

Konseling Islam menurut Anwar Sutoyo yaitu pemberian bantuan dari konselor kepada seseorang untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan memahami dan mengamalkan syari'at Islam, dalam mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, mengembangkan fitrah manusia dan mejalin hubungan baik dengan Allah SWT, bantuan itu terutama berbentuk pemberian pendampingan dan dorongan.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Anwar sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) Hlm. 1-224

<sup>12</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013) Hlm.22

## **b. Nilai-Nilai Konseling Islam**

Nilai-nilai konseling Islam adalah sekumpulan prinsip-prinsip yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sesuatu yang dapat membuat seseorang menyadari sepenuhnya makna dan menanggapi, sehingga bisa mengarahkan berpikir, bertindak dalam proses konseling Islam. Adapun nilai-nilai konseling Islam yaitu:

1) Nilai-nilai konseling dalam Rukun Iman yaitu<sup>13</sup>:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada Rasul
- d. Iman kepada Kitab-Nya
- e. Iman kepada Hari Akhir
- f. Iman kepada Takdir Allah

2) Nilai-nilai Konseling dalam Rukun Islam yaitu:

- a. Mengucapkan dua kalimat Syahadat
- b. Bersuci dan Melaksanakan shalat
- c. Membayar Zakat, Fitrah, dan Shodaqoh
- d. Shiyam
- e. Haji

3) Nilai-nilai Konseling dalam Ikhsan.

---

<sup>13</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*.... 149-193.

Ikhsan dalam Islam diartikan sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah SWT. Karena tujuan utamanya ingin selalu dekat dengan Allah maka individu selalu berupaya agar perasaan, ucapan dan tindakannya sesuai dengan tuntunan ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya<sup>14</sup>. Ihsan mempunyai satu rukun yaitu engkau beribadah kepada Allah SWT seakan-akan engkau melihatNya, dan sesungguhnya Allah SWT selalu melihatmu. Ikhsan mencakup segala tindakan dan ucapan dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain atau pun masyarakat, dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:<sup>15</sup>

- a) Konseling untuk berbicara.
- b) Konseling untuk hati.
- c) Konseling untuk hidup dengan sesama muslim.
- d) Konseling dalam berpakaian.
- e) Konseling hidup bersama orang tua
- f) Konseling pergaulan dengan yang bukan muhrim.
- g) Konseling untuk mengatasi kebingungan dalam menentukan pilihan.
- h) Konseling untuk membantu mereka yang terlanjur berbuat salah atau dosa.
- i) Konseling untuk menghadapi musibah.

<sup>14</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan konseling islami (teori dan praktik)* yogyakarta:pustaka pelajar,2013. Hlm175.

<sup>15</sup> Nurhadi, *Islam Iman dan ihsan dalam kitab matan Arbain Nawawi: studi materi.* hlm.5

## F. Analisis Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dapat menunjang pembuatan skripsi ini diantaranya:

1. Penelitian yang ditulis oleh Masnur Al Shaleh, dengan judul “Nilai Konseling Islam Dalam Buku Nasehat Siti Budiman Karya Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli”. Skripsi yang ditulis oleh Masnur al shaleh terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan subjek nilai konseling islam, dan juga sama-sama menggunakan pustaka atau library research. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek yang digunakan yaitu pada penelitian Masnur Al Shaleh menggunakan buku Nasehat Siti Budiman Karya Syeikh Sulaiman ar-Rasuli, sedangkan penulis menggunakan Novel Berjudul Bukan Hak Manusia Karya Humam S.Chudori sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.<sup>16</sup>
2. Penelitian yang ditulis oleh Fairuz Zakiyah Ahmad dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel surabaya pada tahun 2019 yang berjudul “Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi karya Buya Hamka.” Penelitian ini berguna menggambarkan nilai-nilai konseling Islam di novel Buya Hamka yang berjudul Menunggu Beduk Berbunyi. Penelitian ini menerapkan metode kepustakaan. Menggunakan content analisis. Metode pengumpulan data dengan menerapkan studi kepustakaan, baca dan catat. Dalam

---

<sup>16</sup> <http://journaliaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>

menentukan analisis isi pada penelitian diperlukan langkah-langkahnya berupa (1)seleksi data, (2)menentukan unit analisis, (3)mengembangkan kategori-kategori isi. Persamaan dengan pannelitian skripsi peneliti adalah sama-sama menerapkan nilai-nilai konseling islam. Sedangkan perbedaannya skripsi yang ditulis Fairuz Zakiyah Ahmad ada pada novel yang digunakan sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.<sup>17</sup>

3. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fu'adi dengan judul “Nilai-nilai Bimbingan Konseling Islam Dalam Novel Ranah 3 Warna”. penelitian yang ditulis oleh Ahmad Fu'adi terdapat kesamaan yaitu sama-sama menggunakan subjek nilai-nilai konseling islam dan sama-sama menerapkan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya ada pada objek dari penelitian ahmad Fu'adi yaitu Novel Ranah 3 Warna berbeda dengan penulis yang menggunakan novel yang berjudul Bukan Hak Manusia karya Humam S.Chudori, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.
4. Jurnal yang ditulis oleh Basyiradi dan Mohammad Hadori pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Juggle Syair Lagu Jam'iyah Shalawat Bhenning”. Penelitian ini berguna mengetahui nilai-nilai konseling yang tercantum dalam lirik lagu “Sejukkan Hati”. Penelitian ini menerapkan penelitian pustaka. Dalam penelitian ini penulis menghimpun data dengan dokumentasi,

---

<sup>17</sup> Fairuz Zakiyah Ahmad, “*Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka*”, Skripsi Sarjana Sosial, (Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel, 2019), [https://digilib.uinsby.ac.id/29355/1/Fairuz%20Zakiyah%20Ahmad\\_B73214061.pdf](https://digilib.uinsby.ac.id/29355/1/Fairuz%20Zakiyah%20Ahmad_B73214061.pdf).

pengumpulan teks lirik, kemudian analisis laporan untuk menarik kesimpulan. Persamaan dengan skripsi peneliti yaitu pada subjeknya, sama-sama menggunakan subjek Nilai-nilai Konseling Islam pada penelitiannya, sedangkan perbedaannya pada media yang digunakan, Basyiradi dan Mohamad Hadori menggunakan media dakwah music sebagai saran penyampaian pesan moral, sedangkan peneliti menggunakan media novel. Dengan perbedaan ini keseluruhan juga akan menimbulkan perbedaan pada hasil penelitian.<sup>18</sup>

5. Dewi Fatikhanah dengan Judul “Nilai-nilai Konseling Islam Dalam Novel Selimut Mimpi Karya R.Andrelas”. Penelitian yang ditulis oleh Dewi Fatikhanah sama-sama menggunakan subjek nilai konseling Islam dan juga sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian yang diterapkan yaitu pada penelitian Dewi Fatikhanah menerapkan novel yang berjudul Selimut Mimpi Karya R Andrelas , sedangkan penulis menggunakan novel yang Berjudul Bukan Hak Manusia karya Humam S.Chudori, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

### **G. Kerangka Berfikir**

Penelitian memerlukan kerangka berfikir untuk lebih detailnya. Yaitu model konsep yang akan digunakan sebagai teori dan dikaitkan dengan elemen-elemen yang dianggap sebagai masalah penting, sehingga penelitian ini dilaksanakan dengan benar. Peneliti mengambil novel “Bukan Hak

---

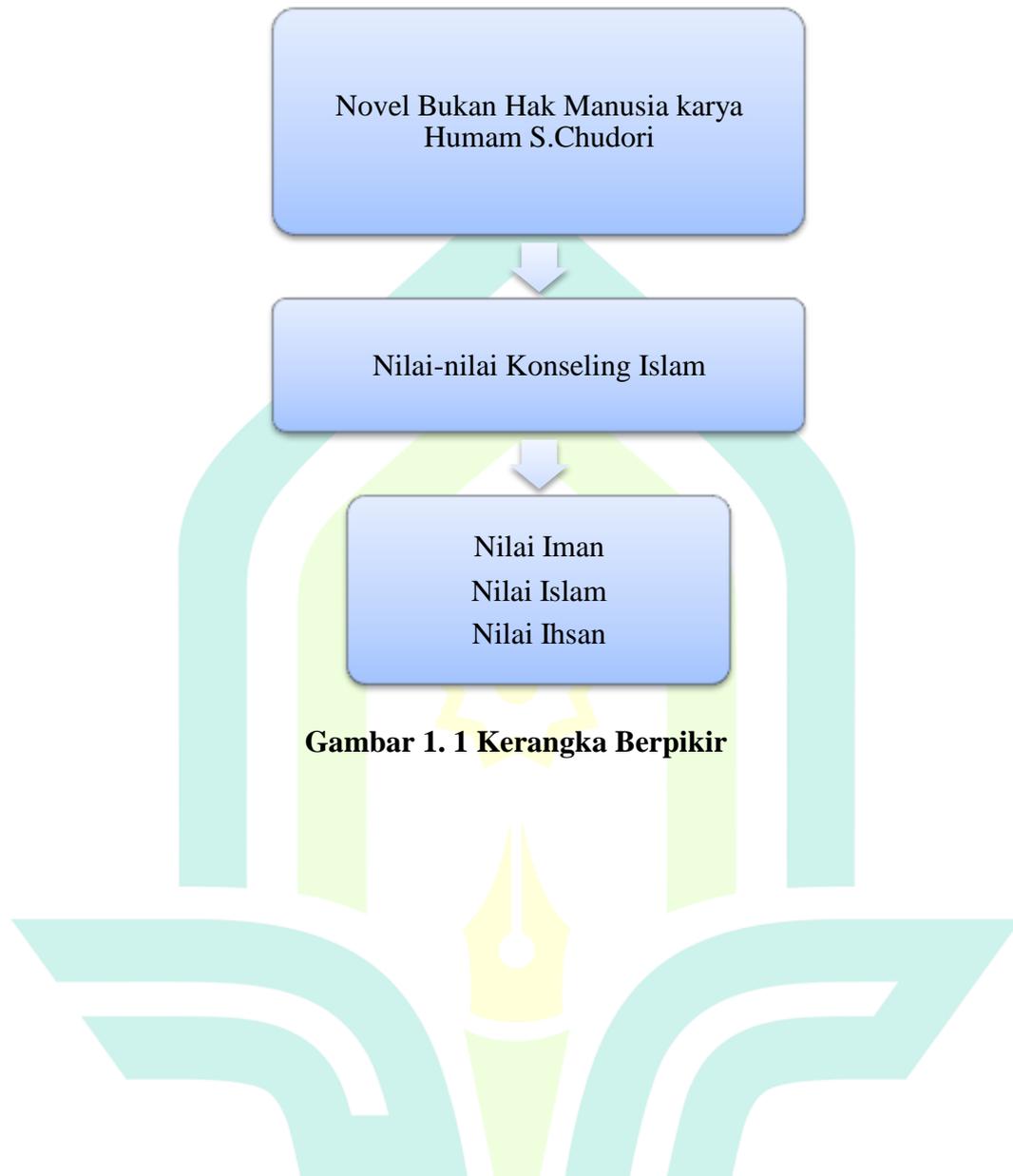
<sup>18</sup> Basriyadi dan Mohamat Hadori, *Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Jungle Syair Lagu Jam'iyah Shalawat Bhenning*, Jurnal Komunikasi & Konseling Islam, Vol. 4. No. 1 Januari 2022, hlm 82. <https://journal-lbrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1174>.

Manusia” karya dari Humam S.Chudori sebagai media penelitian, Novel tersebut akan diteliti mengenai proses untuk menemukan alur cerita yang berhubungan dengan nilai-nilai konseling Islam.

Dalam pelaksanaan menganalisis karya sastra diperlukan tahapan dan paduan untuk menemukan hasil yang akurat, maka perlu penguraian analisis data. Analisis data yang digunakan berupa teori analisis isi. Tahapan yang perlu dilalui saat menganalisis data penelitian yaitu:

1. Tahapan deskripsi, yaitu menentukan tema yang akan dibahas, menentukan rumusan masalah, menghimpun data, menyusun data, dengan cara mengkategorikan bagian nilai-nilai konseling islam pada halaman-halaman dan dialog antar tokoh tertentu.
2. Tahap interpretasi, ialah proses menafsirkan makna dari data yang telah ditemukan. Pada saat menafsirkan data yang berkaitan dengan nilai-nilai konseling islam pada halaman tertentu yang menjadi fokus untuk diperlukan menjadi penjelasan khusus dengan mengamati karakter, alur, latar dan sudut pandang.
3. Tahapan analisis yaitu mengaitkan komponen-komponen yang telah ditemukan di bagian deskripsi dan tahapan interpretasi untuk dapat diolah menjadi kalimat yang nantinya mendukung hasil peneliti terhadap novel tersebut.
4. Kesimpulan, diperoleh dari tahapan-tahapan yang sudah dilalui, kemudian dijelaskan dalam kalimat yang lebih ringkas dan pada intinya.

Gambaran sederhananya penulis membuat kerangka berpikir berupa bagan sebagai berikut:



## H. Metode Penelitian

Metode berupa sebuah prosedur dalam memahami sesuatu menggunakan tata cara yang sistematis.<sup>19</sup> Sedangkan metode penelitian yaitu langkah yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi terkait dengan penelitian berupa data-data yang diperlukan menggunakan langkah-langkah ilmiah yang sistematis.

### 1. Desain Penelitian

Dalam perencanaan penelitian, desain penelitian merupakan proses yang diperlukan, yaitu:

#### a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, secara sistematis pembuatan data deskriptif berbasis kata. Ketika mengumpulkan, mendeskripsikan, dan melaporkan hasil penelitian, penelitian kualitatif berkaitan dengan aspek kata atau kalimat yang disusun secara tepat dan sistematis. Penelitian dapat menggunakan pendekatan ini untuk memberikan gambaran yang komprehensif, sehingga lebih mudah untuk merespon rumusan masalah.<sup>20</sup>

#### b. Jenis Penelitian

---

<sup>19</sup> Husaini Usman & Purnomo Stiady, *Metodologi penelitian sosial*, (Jakarta: Pt.Bumi Aksara, 2008), hlm.41

<sup>20</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 82.

Penelitian ini menerapkan jenis kepustakaan. Penelitian pustaka (*LibraryResearch*) di sini peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi dari konten, buku, artikel, dan lain sebagainya yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. serangkaian kegiatan mengumpulkan tulisan, mengelola bahan penelitian, membaca dan mencatat. Sebagaimana dikemukakan oleh Nazir, bahwa metode pengumpulan data yang dikenal sebagai studi pustaka adalah metode yang di dalamnya dilakukan telah buku, catatan, dan laporan yang relevan. Setelah mendapatkan data yang diinginkan, dilakukan analisis yang lebih mendalam. Referensi yang digunakan adalah Novel Bukan Hak Manusia, jurnal, buku, internet, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer.

Sumber data primer berupa sumber data utama, yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Untuk penelitian ini peneliti memperoleh data secara langsung dari novel yang berjudul Bukan Hak Manusia karya Humam S.Chudori sebagai data utama.

### b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder menjadi sumber data kedua atau pendukung, yang dibutuhkan dalam menyajikan data tambahan yang diperlukan oleh peneliti, data ini berupa jurnal, dokumen, artikel,

---

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

skripsi, novel, buku, dan data-data lain yang berkaitan dengan tema yang peneliti bahas yang berkaitan dengan nilai-nilai konseling islami.<sup>22</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Disini peneliti menggunakan teknik penggalian data untuk membantu penggalian isi dalam novel Bukan Hak Manusia karya Humam S. Chudori. Penulis menggunakan data-data lain seperti jurnal, dokumen, karya tulis dan media online sebagai teknik pengumpulan data yaitu dengan menelaah dan mengkaji buku, majalah dan literature lainnya yang memiliki keterkaitan dengan materi dalam melakukan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, menelaah sumber data primer yang kemudian disusun menjadi sub bab dan dihubungkan dengan sumber data sekunder.<sup>23</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

*Content analysis* atau analisis isi menurut Klaus Krippendorff yaitu satu teknik penelitian yang membentuk hasil yang dapat disamakan (*replicable*) serta valid datanya mengandalkan konteks. Analisa isi ialah teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan pada pengenalan sebagai analitis dan factual yang memiliki spesifik-spesifik tertentu pada suatu teks.<sup>24</sup> Analisis isi pula artinya satu cara ilmiah membuat makna teks/konten. Definisi analisis isi menjadi satu cara

---

<sup>22</sup> Saeful Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.92

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm.158

<sup>24</sup> Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada,1993) Hlm.15-19.

penelitian merangkum makna suatu teks atau menggunakan proses yang reliable, bisa ditiru atau digunakan pada konteks tidak sinkron, baik atau tidaknya ada batasan teks pada definisi tadi terbatas tulisan, namun pula “*other meaningful matter*” yakni produk yang mempunyai nilai yang mirip pada gambar, suara, citra, symbol atau lukisan.

Penafsiran analisis isi teori Klaus Krippendorff bermacam-macam di lingkungan para ahli ada tiga arti analisis isi berdasarkan sudut pandang isi dan teks yaitu:

- a. Melihat konten suatu dari dalam teks.
- b. Melihat konten yang bersumber dari teks
- c. Melihat konten datang dari dampak cara sejalannya peneliti melaksanakan analisis dari teks dalam konteks eksklusif.

Analisis konten teori Klaus Krippendorff tidak terus-menerus menganalisis teks yang terlihat, tanpa menganalisis isi atau arti maupun konteks didalam kata tersebut. Analisis isi kualitatif lebih memfokuskan berbagi data yang bisa dijelaskan dalam menggali substansi teorinya. Analisis isi kualitatif mengupayakan<sup>25</sup> peneliti mengerti teks lewat kategorisasi istilah kata-kata yang mempunyai arti yang sama terhadap pengelompokan-pengelompokan yang akan menghasilkan satu model atau sistem konseptual.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Vience Mutiara, *Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesty” Dan “#AmnestiPajak”*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan. Vol. 18 No. 1, 2017. Hlm.3-4

<sup>26</sup> Vience Mutiara, *Analisis Isi Kualitatif Twitter, “#TaxAmnesty” Dan “#AmnestiPajak”*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan. Vol. 18 No. 1, 2017. Hlm.3-4

Analisis isi Klaus Krippendorff mempunyai perkiraan pada sesuatu yang dasarnya bisa diamati agar dapat menolong pemungutan ketetapan atau menolong rancangan dari fakta yang ada pada teks. Analisis isi dilakukan meliputi dan membenaran pada koneksi didalam kontek data. Teori tentang nilai semua tentang fenomena atau lambang yang ada, termasuk pada isi pesan, atau koneksi yang meliputi kontek dan datanya. Pada definisi dasar, data yaitu dorongan atau alat atribut, yaitu putih dan hitam pada kertas, afeksi besar pada nilai berasal dari tingkat<sup>27</sup> generalisasi yang tinggi, yaitu arsip-arsip tercetak, film dalam dialog verbal, serta gambaran yang menyebutkan sedikit bagian. Konteks merupakan bagian data yang analisisnya bisa menetapkan bagian serta rancangannya. Fokusnya dibatasi pada bagian linguistik bisa dibatasi juga pada fokus kajiannya pada bagian linguistik semua kata serta pengungkapan. Sosiolog bisa juga mengenal nilai satu perilaku yang ditempatkan pada kontek sosial karena dalam perlakunya, peneliti dalam komunikasi mungkin memahami nilai satu pesan dalam koneksi pada keinginan komunikatornya, dampaknya pada pengetahuan dan perilaku pada komunikannya, kebiasaan yang digunakan dalam pencapaiannya, atau erat pada pengaruh budaya pada tokoh yang menggunakan pesan itu.<sup>28</sup>

Miles dan Huberman Analisis data interaktif mempunyai tiga termin: (1) reduksi, (2) sajian, dan (3) verifikasi. Ketiga termin perlu

---

<sup>27</sup> Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori...* Hlm.15-19

<sup>28</sup> Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori...* Hlm.20.

dikomparasikan untuk mendapatkan kesimpulan untuk hasil akhir penelitian.<sup>29</sup>

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan konsisten dalam sebuah penelitian, maka harus disusun dengan sedemikian rupa. Guna menjadikan skripsi ini lebih mudah dipahami, penulis menyusun penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Bab ini membahas pendahuluan, sub bab dari pendahuluan ini yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Bab ini membahas tentang nilai konseling islam dan novel, sub bab dari bab ini berisi penjelasan-penjelasan mengenai pengertian konseling Islam, tujuan konseling Islam, asas konseling Islam, metode konseling Islam, nilai konseling Islam, unsur-unsur konseling Islam dan pengertian novel, unsur-unsur novel.

Bab III : Bab ini membahas tentang nilai Konseling Islam dalam Novel Bukan Hak Manusia, terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama membahas gambaran umum Novel Bukan Hak Manusia, sub bab kedua membahas nilai-nilai konseling Islam dalam novel Bukan Hak Manusia.

Bab IV : Bab ini membahas mengenai analisis nilai-nilai konseling islam dalam Novel Bukan Hak Manusia. Terdiri 3 sub bab, yaitu analisis nilai konseling Islam dalam Rukun Islam, Rukun Iman, Ikhsan.

---

<sup>29</sup> Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Hlm. 173

Bab V : Bab ini membahas mengenai penutup, pada pembahasan ini adapun sub bab yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.



## BAB II

### NILAI KONSELING ISLAM DAN NOVEL

#### A. Konseling Islam

##### 1. Pengertian Konseling Islam

Secara bahasa Arab, kata konseling disebut al-irsyad atau al-istisyarah. Secara etimologi, kata irsyad bermakna al-huda, ad-dalalah yang berarti petunjuk. Sedangkan kata istisyarah berarti thalaba minh al-masyurahan-nashiha artinya meminta nasihat.<sup>30</sup> Hakikatnya konseling islam adalah upaya menguatkan iman, akal belajar mengembangkan fitrah dengan baik dengan hidayah Allah Swt. Diharapkan kegiatan konseling islam dapat membantu individu memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat dan terhindar dari gangguan mental.<sup>31</sup>

H.M. Arif mengemukakan konseling Islam sebagai kegiatan konselor dalam rangka memberikan bantuan untuk konseli yang mengalami hambatan spiritual, untuk menghadirkan kesadaran konseli dalam menghadapi masalahnya untuk lebih tenang, serta meminta bantuan kepada Allah Swt. Sehingga dalam dirinya timbul harapan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup> Anwar Sutoyo, memaknai konseling Islam sebagai proses bantuan menghadapi masalah, untuk menyesuaikan

---

<sup>30</sup>Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai&Pesantren*, (Yogyakarta:elSAQ Press, 2007), hlm. 79.

<sup>31</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 22.

<sup>32</sup>H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama (di sekolah dan di luar sekolah)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 24.

respon keadaan saat menghadapi masalah dengan mengoptimalkan realisasi ajaran agama sebagai obat maupun solusi terhadap permasalahan kehidupan dan gangguan kejiwaan konseli.<sup>33</sup>

Agama adalah nasihat. Sebagai seorang muslim memberi nasihat berarti memberikan pendapat dan saran. Menurut Rasul, setiap muslim memiliki enam hak atas orang lain. Salah satunya adalah jika diminta nasehat engkau harus memberikannya. Memberi nasehat berarti membimbing konseli untuk memfasilitasi bantuan yang di butuhnya, sehingga dapat memberikan bantuan yang tepat dan memberikan pengaruh yang baik untuk hidup orang lain.<sup>34</sup>

Hakikat konseling Islam adalah proses membantu konseli untuk menerapkan nilai spritual Islam dalam menangani permasalahan hidup dan meyakini Allah sebagai pusat kehidupan yang memberikan solusi terhadap permasalahannya. Selain itu dibutuhkan ketenangan dalam konseling islam untuk membentuk emosionl yang baik, maupun mental yang damai, sehingga dapat menyelesaikan masalah dengan efektif.

## **2. Tujuan Konseling Islam**

Konseling Islam bertujuan menolong klien untuk mengetahui, dan memahami perihal dirinya secara benar. Pada hakikatnya konseling Islam merupakan proses memberikan bantuan secara sistematis dan terarah kepada individu agar mereka hidup selaras dan dapat

---

<sup>33</sup>Erhamwilda, *Konseling Islam (Edisi 2)*, (Yogyakarta: Psikosain, 2019), hlm 87.

<sup>34</sup> Imam Nawawi, *Syarah Nawawi Ala Muslim*, (Kairo: Darus Salam, 1416 H), hlm 28.

mengembangkan potensi mereka secara optimal sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt.<sup>35</sup>

Berikut tujuan dari konseling Islam, yaitu:

- a. Membantu memperoleh kebahagiaan di hidup dan keselamatan di akhirat.
- b. Membantu klien untuk hidup yang produktif dan mengutamakan prioritas.
- c. Membantu klien bersosial.
- d. Klien dapat mengambil keputusannya sendiri dalam menentukan alternatif pemecahan masalahnya.
- e. Klien adalah makhluk Allah yang bermartabat karena dikaruniai akal, pikiran untuk mengembangkan kualitas hidupnya.<sup>36</sup>

### 3. Asas Konseling Islam

Menurut Anwar Sutoyo, prinsip konseling Islam yaitu:

- a. Asas tauhid, Pada dasarnya konselor perlu membangun keahlian iman dalam diri kliennya dan melawan kegundahan saat membantunya. Konselor diharapkan dapat mengajarkan klienya untuk menghindari kemusyrikan dan lebih taqarrub.
- b. Asas penyerahan diri, mendukung konseli untuk memiliki sikap optimis terhadap hidupnya dan senantiasa berpasrah pada kehendak

---

<sup>35</sup>Hamdani Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2006), hlm 18-181.

<sup>36</sup>Aunnur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2004), hlm 12.

Allah setelah mengusahakan sesuatu karena hasilnya tetap pada kuasa Allah Swt.

- c. Asas syukur, seorang konselor mesti mengajarkan kliennya untuk mensyukuri segala hal yang sudah dimiliki konseli sebagai wujud penerimaan kebaikan Allah. Karena syukur adalah bagian dari wujud terima kasih terhadap kebesaran Allah. Syukur menghadirkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa sehingga dapat menjalani ujian demi ujian hidup dengan pertolongan Allah.
- d. Asas sabar, konselor perlu sabar, mendengar secara aktif, dan membantu klien saat dibutuhkan. Konselor harus sabar saat sarannya tidak diterima dan memberikan semua keputusan kepada klien.
- e. Asas Hidayah Allah, proses konseling tidak lepas dari petunjuk dari Allah. Pemberian hidayah bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh Allah. Saat konselor memersamai proses konseling, tak terpelas sedikit pun untuk senantiasa meminta bantuan kepada Allah serta memasrahkan hasilnya kepada ketetapan Allah.
- f. Asas dzikrullah, pembimbing dapat melaksanakan dzikrullah dan memotivasi klien untuk mendapatkan ketenangan batin dan jiwa. Jika hambanya mengagungkan nama-Nya setiap langkahnya, Allah akan memberikan ketenangan bagi setiap hambanya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, Semarang: Cv. Cipta Prima Nusantarara, hlm 21.

#### 4. Metode Konseling Islam

##### a. Muhasabah

Muhasabah yaitu intropeksi diri, terdapat dua kategori muhasabah, yaitu muhasabah sebelum bertindak serta muhasabah setelah bertindak. Muhasabah sebelum bertindak ialah berfikir sebelum melaksanakan sesuatu.

Terbagi menjadi tiga macam muhasabah setelah melaksanakan perilaku, yaitu:

- 1) Intropeksi kedisiplinan, hal ini berhubungan taat dalam menjalankan perintah Allah.
- 2) Intropeksi saat berperilaku, meninggalkan perbuatan yang di larang Allah.
- 3) Intropeksi terhadap kebiasaan sehari-hari yang menjadi masalah pada dirinya.<sup>38</sup>

##### b. Taubat

Taubat berarti upaya untuk meninggalkan perbuatan dosa dan berjanji tidak mengulangi lagi kepada Allah Swt. Bertaubat merupakan hak setiap Muslim dan wajib dilakukan untuk mensucikan hatinya dari segala dosa yang telah dia buat sebelumnya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Adzi Jw, *Muhasabah penggugah Jiwa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hlm 1.

<sup>39</sup>Mawardi Labay El Sulthani, *Kembalillah ke Jalan Allah dengan Zikir dan Doa (Taubat Menghapus Dosa)*, (Jakarta: AMP Press, 2016), hlm 84-85.

## 5. Nilai Konseling Islam

### a. Konsep Nilai

Nilai menjadi standar atau ukuran (norma) yang diterapkan guna mengukur segala sesuatu. Menurut kamus bahasa Indonesia, nilai menjadi sifat-sifat pokok dan bermanfaat bagi kemanusiaan atau sesuatu yang memuliakan manusia seperti hakikat. Misalnya nilai etik, yakni agar manusia menjadi pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>40</sup>

Muhaimin dan Abdul Mujib berpendapat, nilai berupa penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai bisa dimaknai menjadi konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, tentang hal-hal yang dinilai buruk dan salah. Nilai juga dimaknai hal yang menjadikan individu secara penuh memahami kebermaknaanya dan menanggapiya sebagai penuntun dalam mengambil keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.<sup>41</sup> Secara sederhana berupa sebuah ide atau konsep yang penting dalam kehidupan seseorang dalam bersosial karena berhubungan dengan etika, begitupun nilai merupakan pesan yang penuh makna untuk mengetahui arah kehidupan yang dijalannya.

---

<sup>40</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), hlm 963

<sup>41</sup> Shubhi Rosyad, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Keajaiban Pada Semut" Karya Harun Yahya", (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013, hlm 11.

b. Nilai-Nilai Konseling Dalam Iman, Islam, dan Ikhsan.

Suatu tahap dalam bimbingan dan konseling Islam adalah memotivasi dan membantu individu memahami dan mengamalkan Iman, Islam dan Ikhsan. Konseling Islami berorientasi kepada tujuan pendidikan Islam dan menciptakan kehidupan sakinah. Kehidupan sakinah merupakan ekspresi dari predikat jiwa yang tentram. Hasan Muhammad al-Syarqawi berpendapat jiwa yang tentram punya ciri-ciri sakinah (tenang), ridha, tawakal (berserah diri), ibsyar (gembira) dan sabar. Ciri-ciri ini akan senantiasa tercermin dalam mengatasi cobaan hidup untuk meraih kesempurnaan dalam budi pekerti, tidak mengenal rasa takut, gelisah dan kegoncangan jiwa sebab segala persoalan dikembalikan kepada keputusan dan keridhoan Allah SWT.<sup>42</sup>

Sifat-sifat yang tersebut di atas merupakan sifat yang termasuk dalam kategori akhlak kepada Allah SWT., dimana akhlak merupakan salah satu indikator dalam Ikhsan. Sedangkan rukun Iman termasuk sebagai pembahasan pokok dalam aqidah Islam. Dan rukun Islam sendiri merupakan sebuah syariat ataupun ketentuan dalam agama Islam.

1). Nilai-nilai konseling dalam rukun Iman.

Kata Iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk masdar dari kata kerja (fiil) ( " ايماناً - يؤمن امن " ) yang mengandung berbagai

---

<sup>42</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*. Hlm. 87.

makna yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang. Imam Al-Ghazali memaknainya dengan kata tashdiq yang berarti "pembenaran". Pengertian Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Iman secara bahasa berasal dari kata Asman-Yu'minu-limaanan artinya meyakini atau mempercayai.<sup>43</sup>

Orang dikatakan beriman apabila sifatnya mampu untuk menerima sebuah berita dan tunduk kepada hukum Allah SWT. Apabila sifatnya tidak menunjukkan hal yang demikian maka tidak dapat disebut orang itu beriman.<sup>44</sup>

## 2) .Nilai-nilai konseling dalam rukun Islam.

Kata Islam berasal dari Bahasa Arab berupa bentuk masdar dari kata kerja اسلما - يسلم - اسلم secara etimologi bermakna "Sejahtera, tidak cacat, selamat". Seterusnya kata salm dan silm, bermakna: Kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dari kata-kata ini, disusun kata salam menjadi istilah dengan pengertian: Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. Dari uraian kata-kata itu makna Islam bisa dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah. Pengertian Islam dari pandangan istilah yaitu, sikap penyerahan

<sup>43</sup> Nurhadi, *Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi*,.... Hlm 5.

<sup>44</sup> Imam Al-Allamah Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Terj. Izzuddin Karimi, *Buku Induk Aqidah Islam*, (Jakarta: Darul Haq, 2016), Hlm. 85.

diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa menjalankan perintahNya dan menghindari larangannya, demi meraih kedamaian dan keselamatan hidup, di dunia dan di akhirat.<sup>45</sup>

## 6. Unsur-unsur Konseling Islam

### a. Konselor

Konselor merupakan orang yang membantu klien dalam menjalankan proses konseling. Konselor juga mendukung klien selama proses konseling sehingga klien dapat memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.<sup>46</sup>

Karakteristik yang perlu dipunyai seorang konselor diantaranya:

- 1) Empati, ikut merasakan apa yang dialami orang lain.
- 2) Jujur dan sesuai dengan keadaan, tetapi perilaku dan perkataanya tidak dibuat-buat (asli apa adanya).
- 3) Memahami prinsip-prinsip mendasar konseli, untuk membantu menentukan apa yang benar dan salah dan membantu mengambil keputusan yang tepat.
- 4) Respek terhadap konseli dengan segala keunikannya.
- 5) Tidak membatasi konseli bercerita dan menghindari ekspresi wajah yang menunjukkan tidak setuju kepada konseli.

---

<sup>45</sup> Nurhadi, Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi: Studi Materi,.... Hlm 4.

<sup>46</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011, hlm 21-22.

- 6) Mengenali kekurangan konselor saat proses konseling.
- 7) Memahami situasi konseli dari segi sosial, budaya dan ekonomi.<sup>47</sup>

#### **b. Konseli**

Konseli, juga disebut klien, seseorang yang memerlukan layanan konseling. Konseli adalah individu atau kelompok orang yang membutuhkan bantuan konselor untuk mengatasi, memahami dan memecahkan masalah mereka.<sup>48</sup>

Adapun syarat-syarat konseli diantaranya:

- 1) Konseli ada kemauan untuk terbuka terhadap permasalahannya kepada konselor.
- 2) Keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 3) Ada kemauan untuk menghadapi masalah dan ada keinginan menyelesaikan masalahnya dengan melakukan kegiatan yang terencana dan terorganisir.

Setiap konseli diberikan pengetahuan oleh konselor untuk dapat mengurai permasalahannya, sehingga memiliki pandangan, kekuatan bahkan motivasi pada diri untuk menghadapi masalahnya dan menghadirkan kepercayaan diri konseli. Proses konseling adalah jembatan bagi konseli yang mau melakukan

---

<sup>47</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individu Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 21-22.

<sup>48</sup> Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm 76.

perubahan pada dirinya saat dia mengetahui terdapat permasalahan di hidupnya, pada dasarnya setiap konseli memiliki andil yang besar terhadap perubahan yang lebih baik untuk dirinya.<sup>49</sup>

### c. Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang didapati tidak memuaskan dan terdapat kesukaran, sehingga perlu diperbaiki agar berjalan seperti yang diharapkan. Sedangkan menurut M. Arifin dalam karya Sudarsono, terdapat permasalahan yang kerap dialami seseorang dan membutuhkan pertolongan dari konseling islam, yaitu:

- 1) Kasus Pernikahan
- 2) Kasus psikis
- 3) Permasalahan sosial
- 4) Permasalahan khusus yang segera di tolong.<sup>50</sup>

## 7. Landasan Konseling Islam

### a. Landasan Filosofis

Secara filosofis, konseling islam bersandarkan pada Al-Quran dan Hadits. Ajaran islam sangatlah mulia, yaitu berupa kasih sayang dengan sesama, bertolong menolong, peduli akan sesama, beriman dan beramal sholeh serta sejenisnya. Orang yang memiliki cahaya Islam dalam jiwanya sangat bahagia dan menjadikan tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan

<sup>49</sup>W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, hlm 309.

<sup>50</sup>Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm 138.

perintahnya dan menghindari diri dari perkara yang tidak di ridhoi-Nya.<sup>51</sup>

#### **b. Landasan Psikologis**

Psikologis merupakan kajian tentang perilaku individu. Bantuan psikologis mengacu pada intervensi dan strategi dengan bantuan ahli, untuk membantu konseli mengekspresikan masalah dan kecemasan mereka dalam upaya untuk mengidentifikasi penyebab dan menemukan solusi untuk ketidaknyamanan dalam permasalahannya dan pengembangan potensi kerohanian manusia.<sup>52</sup>

#### **c. Landasan Teologis**

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan. Hakikat berteologi adalah membangun kesadaran yang kuat tentang hubungan dengan Tuhan untuk mencari cara terbaik untuk menghadapi permasalahan hidup dengan senantiasa ikhtiar untuk mencapai ridho Allah. Bagi orang-orang yang memahami teologi, bertakwa pada Allah Swt adalah menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media dan LSKF2P Pekanbaru, 2005), hlm. 86.

<sup>52</sup>Mukhlis dan Ika Kurnia Sofiani, "Landasan Teori Konseling Islam" *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no.1 (7 Maret 2021) hlm. 28.  
<http://media.neliti.com/media/publications/340072-landasan-teori-konseling-islam-ee1dcfb6.pdf>.

<sup>53</sup>Tsuroya Kiswati, *dalam Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 63.

#### **d. Landasan Sosial Budaya**

Keragaman sosial budaya meliputi, tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan dan cara berfikir yang terwariskan dalam masyarakat secara turun termurun, menyebabkan perbedaan antar budaya. Dalam menghadapi tantangan tersebut, konselor dan konseli harus sensitif terhadap faktor sosial dan budaya, serta menghindari bias dengan menghargai keberagaman budaya dan menguasai keterampilan responsif secara kultural. Kegiatan konseling harus memperhatikan keanekaragaman sosial-budaya masyarakat untuk menghindari penyamarataan penanganan.<sup>54</sup>

#### **8. Fungsi Konseling Islam**

Fungsi konseling Islam diantaranya adalah:

##### **a. Fungsi Preventif**

Fungsi preventif yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

##### **b. Fungsi Kuratif atau Korektif**

Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu menyelesaikan masalah yang dialami.

##### **c. Fungsi Preservatif**

Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah)

---

<sup>54</sup> Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm 229.

menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

#### d. Fungsi Developmental

Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik agar tetap baik atau lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>55</sup>

Fungsi-fungsi konseling tersebut jika dikaitkan dengan kajian Islam sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yunus (10) ayat 57:

لِّلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ يَأْتِيهَا

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, Mustafa al-Maraghi terdapat empat fungsi Al-Quran, yaitu:

1. Nasihat yang baik, yakni dengan menyebut kata-kata yang dapat melembutkan hati, jadi seseorang bisa tersentuh dan berubah ke arah kehidupan yang lebih baik.

<sup>55</sup>Annur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Yogyakarta: UII Pres, 2001), hlm 37.

2. Obat dari segala penyakit hati, posisi ini mendorong seseorang untuk cenderung kepada ketundukkan dan ketenangan hati dan pikiran.
3. Petunjuk kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindari dari kesesatan
4. Rahmat bagi orang yang beriman, kasih sayang Allah terhadap hambanya dengan dimudahkannya pertolongan dan perlindungan terhadapnya.<sup>56</sup>

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Menurut kamus besar Indonesia (KBBI), novel berupa karya prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya dengan menonjolkan karakter dan sifat pelaku. Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang artinya sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangan terbaru, novel termasuk karya sastra yang berbentuk prosa. Novel berupa kumpulan imajinatif problematika yang berangkat dari keresahan penulis yang dituangkan dalam bentuk cerita melibatkan para tokoh.<sup>57</sup>

Membaca adalah jendela dunia bagi pembacanya. Sedangkan novel adalah buku bacaan yang ditulis dalam bentuk narasi panjang dan kompleks.

Novel terdiri dari minimal 100 halaman, memiliki banyak tokoh dan latar,

---

<sup>56</sup>Adnan, *Konstruksi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi BKI Berbasis Qurani)*, Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol 11. No. 2. 2021, hlm 100-109-110).

<https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/liwauldakwah/article/view/261/134>.

<sup>57</sup>E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008,) hlm 54.

alurnya berkembang dan kompleks. Novel dikemas lebih ekspresif dan lebih rinci dalam sebuah cerita untuk lebih menarik pembacanya.<sup>58</sup>

## 2. Unsur-unsur Novel

Terdapat dua unsur novel, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Berikut ini penjelasannya:

### a. Unsur-unsur Instrinsik

Inti dari sebuah karya adalah komponen-komponen yang terdapat di dalam suatu karya sastra untuk membentuk inti sebuah karya. Hadirnya sebuah karya sastra apabila adanya respon apresiator terhadap seniman terhadap karanya. Unsur Instrinsik dalam novel dapat ditemukan setelah pembacaan menyelesaikan bukunya. Unsur instrinsik sebagai novel secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu tema, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat.<sup>59</sup>

Unsur intrinsik terbagi menjadi tiga bagian yaitu: plot, penokohan, dan setting. Unsur intrinsik ini sangat berpengaruh besar terhadap sebuah novel. Unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain.<sup>60</sup> Berikut ini merupakan uraian dari unsur instrinsik dalam novel:

#### 1) Tema

<sup>58</sup>Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), hlm 4-5.

<sup>59</sup>E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm 54.

<sup>60</sup>Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm 25.

Menurut Furonul Aziz, kata tema berasal dari bahasa latin *theme* bisa dimaknai menjadi ide pokok yang dikemukakan pengarangnya saat membuat cerita. Sebelum proses kreatif, pengarang harus memahami tema, sedangkan pembaca baru bisa memahami tema setelah memahami unsur-unsur substantif yang menjadi sarana penyajian tema. Unsur-unsur penting yang terlibat adalah latar, penokohan dan perwatakan, alur, sudut pandang, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut, maka satuan pembahasan yang berkaitan dengan topik ditempatkan dalam bentuk jamak setelah unsur-unsur di atas.<sup>61</sup>

## 2) Alur

Rene Wellek mengartikan alur sebagai struktur sebuah cerita. E.M. forster mengartikan alur sebagai penceritaan peristiwa dengan fokus pada hubungan sebab-akibat. Sedangkan Aminudin mengartikan alur sebagai rangkaian cerita yang terdiri dari tahapan-tahapan suatu peristiwa sehingga cerita yang disajikan oleh para tokoh terjalin sebuah cerita.<sup>62</sup>

Berdasarkan istilah-istilah yang berkaitan dengan alur dapat digolongkan menjadi singkat, yaitu:

- a) Alur bawahan (*subplot*), alur tambahan.

<sup>61</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multkreasi Satudelapan, 2012), hlm 54.

<sup>62</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multkreasi Satudelapan, 2012), hlm 49.

- b) Alur erat (*organic plot*), yaitu jalinan peristiwa yang sangat padat di dalam suatu karya sastra (fiksi yang keutuhan rusak jika salah satu peristiwa cerita dihilangkan).
- c) Alur longgar (*loose plot*), yaitu kebalikan dari alur erat.
- d) Alur menanjak (*rising plot*), yaitu rangkaian peristiwa dalam sebuah karya sastra (fiksi) yang sifatnya semakin meninggi.
- e) Alur sorot balik (*flashback*), yaitu jalinan peristiwa dengan menceritakan kembali peristiwa sebelumnya sebagai gambaran tentang tokoh guna dihubungkan dengan peristiwa berikutnya.<sup>63</sup>

### 3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams tokoh dalam cerita bisa dimaknai menjadi pemain atau orang yang muncul dalam sebuah karya naratif, atau drama, yang melalui pembaca menafsirkan kualitas dan kecenderungan moral tertentu yang diungkapkan seperti dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.<sup>64</sup>

Tokoh dalam cerita fiksi mempunyai ciri atau karakter seperti halnya manusia. Jadi, membahas tokoh berarti mengkaji perbedaan atau karakter tokoh dalam sebuah cerita fiksi. Dalam cerita fiksi, ada dua istilah yang berkaitan dengan perwatakan yaitu pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

<sup>63</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multkreasi Satudelapan, 2012), hlm 51-52.

<sup>64</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm 166.

- a) Protagonis, yakni tokoh atau aktor yang memiliki watak baik (biasanya disukai atau mendapat simpati dari pembaca).
- b) Antagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak buruk (biasanya tidak disukai atau tidak disukai atau mampu merebut simpati pembaca).<sup>65</sup>

#### 4) Latar atau Setting

Latar adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu. Latar cerita memiliki fungsi konkrit dan psikologis yang berpengaruh pada pembaca. Tanpa kejelasan latar, pembaca berisiko sulit memahami suatu narasi. Latar juga berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu dan dapat menciptakan suasana tertentu yang dapat menggerakkan emosi atau aspek psikologis pembacanya.<sup>66</sup>

Saat membaca novel, kita akan menjumpai tempat-tempat tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain. Selain itu, kita juga akan berurusan dengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau peristiwa yang berkaitan waktu-waktu tertentu, dan sebagainya.<sup>67</sup>

#### 5) Sudut Pandang

---

<sup>65</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2012), hlm 47.

<sup>66</sup> Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2012), hlm 46.

<sup>67</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009), hlm 218.

Sudut pandang adalah cara pandang penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca atau pendengarnya, teori Fiksi, ada tiga, yaitu sudut pandang orang ketiga “Dia”, sudut pandang pertama “Aku”, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang orang ketiga terbagi menjadi dua, yaitu “Dia” maha tau “Dia” sebatas (sebagai pengamat). Sudut pandang orang pertama terbagi menjadi dua, yakni “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan.<sup>68</sup>

#### 6) Gaya Bahasa

Menurut Henry, gaya bahasa termasuk ciri khas penulis yang di wujudkan dalam karyanya. Gaya bicara yang baik hendaknya mencakup tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.<sup>69</sup> Beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: majas hiperbola, personifikasi, dan klimaks. Majas hiperbola, personifikasi, klimaks. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang memuat pernyataan yang berlebihan, dengan tujuan untuk menekankan suatu pernyataan.<sup>70</sup> Majas personifikasi adalah majas yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati dan gagasan abstrak. Majas klimaks adalah semacam gaya bahasa yang maknanya semakin bertambah dibandingkan gagasan sebelumnya.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Burhan Nugriyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2000), hlm 248.

<sup>69</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm 5.

<sup>70</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm 55.

<sup>71</sup> Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), hlm 55.

## b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik pada umumnya terdapat beberapa pengalaman pribadi penulis yang yang disisipkan ke dalam ceritanya. Mengaitkan hal tersebut, seperti riwayat hidup, latar belakang belakang dari pengarang seperti memahami biografi akan membuat kita untuk mengetahui jalan pikiran penulis terhadap tulisan yang dibuatnya. Unsur Ekstrinsik berupa unsur-unsur di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi angunan cerita sebuah karya sastra.<sup>72</sup>

Wallek dan Warren mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup penulisnya. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah dan budaya. Nugriyantoro mengemukakan bahwa unsur intrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) Biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2000), hlm 23-24.

<sup>73</sup> Burhan Nugriyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2000), hlm 25.

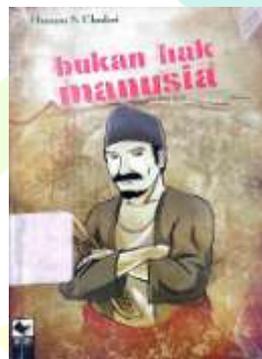
### BAB III

## NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN HAK MANUSIA”

### A. Gambaran umum Novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori

#### 1. Sinopsis Novel “Bukan Hak Manusia”

Novel “Bukan Hak Manusia”



**Gambar 3. 1 Novel “Bukan Hak Manusia”**

Judul Buku	: Bukan Hak Manusia
Pengarang	: Humam S. Chudori
Penerbit	: Pustaka Insan Madani
Jumlah halaman	: 210
Tahun terbit	: 2007

Novel ini dimulai dari kisah lelaki yang berprofesi sebagai guru silat, yaitu bernama Sanwani, Sanwani mempunyai sifat keras, jahil dan arogan, namun dermawan. Pada suatu ketika sanwani bertemu dengan seseorang yang mempunyai sifat bertolak belakang dengannya, yaitu Sohib. Sohib mempunyai watak yang sabar, lembut, rendah hati, dan tidak gegabah.

Sanwani merupakan seorang guru silat senior yang sudah lama di Palmerah, Jakarta. Tidak ada yang boleh mengajar silat selain Sanwani di daerah Palmerah. Namun pada suatu ketika terdapat guru silat yang datang di Palmerah yaitu Sohob. Sohob Guru silat sekaligus pengrajin cating dari Cikampek, yang sesekali mampir ke Palmerah untuk mengajar silat. Hal tersebut memancing amarah Sanwani selaku jawara di daerah tersebut, Sanwani tidak terima dengan kehadiran Sohob yang diam-diam mengajar silat di daerah Sanwani. Kemudian Sanwani mengajak adu silat dengan Sohob untuk mengukur kemampuan silat Sohob. Alhasil mereka berkelahi dan Sanwani kalah melawan Shohob. Dari situ Sanwani sadar jika ternyata ada yang mampu mengalahkan dia dan lebih hebat darinya, lalu Sanwani penasaran dengan kemampuan Shohob dan akhirnya mereka sering berkunjung satu sama lain, seiring berjalannya waktu Sanwani kagum dengan sifat Shohob yang rendah hati, walaupun Shohob mempunyai kemampuan yang hebat tetapi tetap tawadhu'. Shohob dan Sanwani mempunyai guru spiritual masing-masing, nasihat guru mereka selalu menjadi pengingat mereka sebagai pedoman hidup dan menjaga spiritualitas mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sanwani selalu melakukan kebaikan dengan membantu orang-orang yang susah, contohnya seperti memberi uang atau sembako kepada orang yang membutuhkan, tetapi dia tinggi hati dikarenakan merasa tidak ada yang bisa melebihi kemampuannya dalam silat.

Pada suatu ketika Setelah beberapa bulan berlalu, Sanwani berkunjung ke kampung halaman sohib, guna menyambung silaturahmi, bagi sanwani menyambung silaturahmi akan memberkahkan rezeki dan membuat panjang umur, setelah basa basi cukup lama akhirnya sanwani kembali pulang ke Jakarta dengan menggunakan angkutan umum, dan ketika di perjalanan di dalam bis tanpa sengaja Sanwani di ajak berbincang dengan salah satu penumpang bus, seorang pria berkemeja polos bernama Suhaemi. Suhaemi mengawali perbincangan dengan mengomentari penampilan Sanwani yang tak biasa itu, berpangsi hitam layaknya jawara, Suhaemi menebak jika Sanwani bukanlah orang biasa, pasti ada nilai lebih yang dimiliki oleh Sanwani, di akhir perbincangan kemudian Sanwani ditawarkan unruk berkunjung ke daerah Suhaemi jika berkenan.

Akhirnya sanwani mengiyakan tawaran Suhaemi untuk berkunjung ke kediaman Suhaemi, setelah sampai sanwani dikejutkan dengan banyaknya santri dan ternyata Suhaemi seorang guru Tarekat. Dari situ Sanwani akhirnya berguru pada Suhaemi untuk mensucikan jiwa dan meningkatkan spiritualitasnya. Dan perlahan-lahan berubah menjadi lebih baik selalu menerapkan sikap tawadhu' bahkan sampai penampilan yang tadinya menyeramkan seolah menakut-nakuti orang lain sekarang perlahan berubah layaknya berpakaian seperti orang pada umumnya.

A. Unsur Intrinsik novel Bukan Hak manusia :

a) Tema

Tema yang ada di novel Bukan Hak Manusia karya Humam S. Chudori ini yaitu mengenai akhlak, norma, dan spiritualitas. Tema ini menonjolkan kisah dari Sanwani, yaitu seorang guru silat yang merasa paling hebat, sehingga tidak suka jika ada yang melebihi kemampuan dia dalam ilmu bela diri. Pada suatu ketika bertemu sohib, orang yang melebihi kemampuannya namun rendah hati. Dan bertemu guru tarekat yang mengantarkan Sanwani mendalami spiritualitasnya.

b) Alur

Alur dalam novel Bukan Hak Manusia ini menggunakan jenis alur campuran, yaitu jenis alur yang menggunakan antara alur maju dan mundur.

c) Tokoh/penokohan.

- 1) Sanwani : Tegas, pemberani, tinggi hati, penuh rasa percaya diri, dermawan, introspektif (setelah hijrah), dan religius.
- 2) Sohib : Sabar, rendah hati, dan bijaksana.
- 3) Suhaemi : Bijaksana, sabar, religius, dan reflektif dalam memberi nasehat.

d) Latar/Setting

- 1) Latar tempat
  - a) Palmerah Jakarta
  - b) Cikampek
  - c) Rumah Sohib
  - d) Rumah Suhaemi

## 2) Latar Tempat

- a) Pagi hari
- b) Siang hari
- c) Malam hari

## 3) Latar suasana

- a) Ramai
- b) Tegang
- c) Sedih
- d) Senang

## e) Sudut Pandang.

Di dalam novel *Bukan Hak Manusia* ini menerapkan sudut pandang orang ketiga, Dimana dari sudut pandang orang ketiga ini. Mengetahui segala hal yang terjadi pada setiap tokoh yang ada di cerita baik dari segi peristiwa dan pikiran. Hal ini dibuktikan oleh pengarang yang selalu menyebut nama-nama tokoh.

## f) Amanat

Amanat yang dapat diambil dari penulis yaitu bahwasannya Di dunia ini tidak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Dan jadilah pribadi yang tawadhu' jangan merasa paling hebat, seperti membuat orang lain tunduk dan takut kepada kita, karena yang perlu ditakuti hanya Allah SWT.

## 2. Profil Penulis Novel “Bukan Hak Manusia”

Humam S. Chudori, lahir di Pekalongan, 12 Desember, menempuh pendidikan SD Islam, Kauman, SMEP Negeri, SMEA Negeri (semuanya di Pekalongan). Selama menempuh pendidikan di SMEA Negeri Pekalongan mendapatkan beasiswa dari Gubernur KDH Jawa Tengah. Tahun 1978 hijrah ke Jakarta. Beberapa kursus pernah diikutinya a.l.: Mengetik, Tata Buku A-1, A-2, B, APM A-B, Bahasa Inggris, Dasar-dasar Manajemen Umum, Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Tahun 1982 melanjutkan ke Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Jakarta. Mengambil jurusan Jurnalistik. Pekerjaan yang pernah ditekuninya al.: Bookkeeper, Internal Auditor, dan Reporter.

Tahun 1989, memutuskan untuk tidak tergantung pada satu tempat kerja. Sejak itulah, ia hidup dari menulis karangan (puisi, cerpen, artikel sastra, agama, perkawinan, musik dan film, human interest, sosial dan budaya, pendidikan, dll.) telah dimuat di pelbagai media cetak - pusat dan daerah. Menjadi juara harapan II dalam lomba penulisan sketsa keagamaan Departemen Agama RI (2004). Dua buah novelnya "Sepiring Nasi Garam" (diterbitkan oleh Insan Madani) dan "Bukan Hak Manusia" (diterbitkan oleh Insan Madani) menjadi pemenang harapan I dan II dalam lomba penulisan Fiksi Keagamaan Departemen Agama RI (2005).

Pernah membacakan puisi-puisinya antara lain di studio oncor-nya Ray Sahetapi - Dewi Yull, di Bandar Lampung, TIM, Gelanggang Kesenian Serang, Universitas Islam Syeh Yusuf, Tangerang, Bumi

Perkemahan Cibubur, dan lain-lain. Pernah menjadi redaktur Berita Buana Edisi Minggu, redaktur Pesona Impian, redaktur majalah antarkampus CERMIN. Redaktur pelaksana Buletin Sapta, dan lain-lain.

Kesibukan sehari-hari suami Sri Winarti dan ayah dari enam orang anak (Siti Akhlaqul Karimah, Muhammad Husnul Khuluqi, Siti Qurrota A'yun, Siti Maqoomam mahmudaa, Hizbullah Muhammad Muttaqina imamaa, dan Jundullah Muhammad Qolbun Salim) ini, selain menulis adalah 'mengenalkan' huruf hijaiyah kepada anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya.

Buku-bukunya yang telah diterbitkan antara lain: Rumah Yang Berkabung (Yayasan Bina Komunikasi, 1984), Empat Melongok Dunia (Sastra Kita, 1984), Dua Dunia (Restu Agung, 2005), Barangkali Tuhan Sedang Mengadili Kita (Restu Agung, 2005), puisi-puisinya terkumpul dalam antologi Sketsa Sastra Indonesia (Sastra Kita, 1985) bersama 27 penyair muda Indonesia, Trotoar (Roda-roda Budaya, 1996), Antologi Puisi Indonesia (Angkasa, 1997), Resonansi Indonesia edisi dwi bahasa (Komunitas Sastra Indonesia, 2000), Jakarta dalam Puisi Mutakhir (sudin kebudayaan DKI Jakarta, 2000), Senandung Wareng di Ujung Benteng (Yayasan kesenian Tangerang, 2005), Antologi cerpen temu sastra Jakarta, Kota yang Bernama dan Tak Bernama (DKJ - Benteng Budaya, 2003), bukunya yang lain; Membuat Tempat Tidur Sehat (Puspa Swara, 1995),

Membuat Kerajinan Tripleks (Puspa Swara, 1995), dan Liku-liku Perkawinan (Puspa Swara ed. I - 1993, ed. II - 1997).<sup>74</sup>

## **B. Nilai Konseling Islam dalam “Novel Bukan Hak Manusia” karya Humam**

### **S. Chudori Iman, Islam dan Ikhsan.**

Dalam isi novel “Bukan Hak Manusia” proses konseling tergambar dalam metode muhasabah diri, kepercayaan diri, kemudian empati. Muhasabah disebut metode pengenalan diri. Metode reflektif berarti melihat ke dalam diri sendiri dan mengamati hati nurani dengan cermat untuk menentukan apakah tindak tersebut sudah benar atau salah, pada dasarnya hal tersebut adalah cara memeriksa diri untuk memperbaiki tindakan sebelum bertindak.<sup>75</sup>

Kemudian kepercayaan diri adalah keyakinan dan kemauan individu untuk percaya atas kelebihan yang telah Allah berikan, untuk dapat menjadi solusi hingga amal shalih itu terbentang dengan sesuatu yang telah Allah berikan, sehingga tidak perlu ragu atas kemampuan diri dalam mengambil keputusan, selagi ada kebaikan di dalamnya dan selalu melibatkan Allah di setiap ranah kehidupan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2007). Hlm.207-210.

<sup>75</sup> Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm 30.

<sup>76</sup> Muhammad Riswan Rais, Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangan Pada Remaja, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 12, No 1, Januari-Juni 2022, hlm 43.

Dan Empati adalah bentuk perasaan yang disertai dengan tindakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya, untuk menimbulkan rasa empati memerlukan adab yang baik dalam menyikapi kondisi yang sedang dialami orang lain. Empati adalah kemampuan memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang terhadap berbagai macam hal, menjadi pendengar yang baik.<sup>77</sup>

#### 1. Nilai dalam Rukun Iman.

##### a. Iman kepada Allah SWT.

“.... Berganti-ganti, Tahmid. Tasbih. Istighfar. Kalimat-kalimat tayyibah yang lain. Kalimat yang berisi pengagungan nama Tuhan, permohonan ampun kepada-Nya, pengakuan kelemahan makhluk, serta penyaksian diri bahwa tidak ada tuhan selain Allah terus menggema ....”<sup>78</sup>

##### b. Iman kepada Rasul.

“.... Kata ustad Jamal, Rasulullah pernah bersabda, ‘La yadkhulul-jannata qatiun’, yang artinya kagak bakalan masuk sorga orang yang mutusin silaturahmi ....”<sup>79</sup>

##### c. Iman kepada Kitab-Nya

“.... Ustad Jamal membacakan firman Allah dalam Al-Quran yang menceritakan kisah tersebut (QS. Al-Baqarah [2]: 67-71).

---

<sup>77</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm 48.

<sup>78</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), Hlm.168

<sup>79</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*.....Hlm.124

“dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, ‘sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina.’ berkata apakah ....”<sup>80</sup>

d. Iman kepada Hari Akhir

“.... Sohib sangat yakin kalau dapat memenuhi janjinya kepada sang guru, ia bukan sekadar bisa membahagiakan guru ngajinya, melainkan dirinya akan mendapatkan pahala ....”<sup>81</sup>

e. Iman kepada Takdir Allah

“.... Segala kejadian pada dasarnya merupakan kehendak Tuhan. Segala yang ada merupakan perbuatan Tuhan ....”<sup>82</sup>

2. Nilai dalam Rukun Islam.

a. Melaksanakan Sholat

“.... Apabila hendak melaksanakan sholat ia tak pernah lupa bersiwak, benda itu selalu diletakkan di mihrab disebelah kanan, ketika Ustad Bakir hendak sholat, ia mengambil siwak dan menggunakannya ....”<sup>83</sup>

b. Membayar Zakat, Fitrah, dan Shodaqoh.

“.... Ia memberikan sejumlah uang kepada yang membutuhkan, kesan baik yang selalu muncul bahwa ia minta sesuatu dari pihak ketiga bukan untuk keperluan pribadi, melainkan untuk keperluan orang lain ...”<sup>84</sup>

c. Shiyam.

<sup>80</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*.....Hlm.188

<sup>81</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*.....Hlm.109

<sup>82</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*.....Hlm.112

<sup>83</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak manusia*.....Hlm.135

<sup>84</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*..... Hlm.58

“.... Beribadah sholat, puasa, atau berzakat misalnya, Buktinya orang kafir pun tetap diberi-Nya rezeki, kendati mereka tidak mengakui keberadaan tuhan sekali pun ....”<sup>85</sup>

### 3. Nilai dalam Ikhsan.

“.... Lelaki yang biasanya nada bicaranya keras itu berubah. Memang meskipun berwatak keras dan kemauannya kuat namun hati sanwani sangat lembut. ....”<sup>86</sup>

“.... Hampir semua yang dikenal jawara ini, suatu ketika pasti dikunjunginya. Bukan disebabkan ada keperluan khusus, namun semata-mata ingin merajut tali persaudaraan ....”<sup>87</sup>

“Mulai saat ini, ente kudu berubah. Bukan cuman ati ente, tapi juga penampilan. Jogrogan ente kayak dulu bikin orang takut. Nah, kalo orang takut ame kite, rezeki juge jauh dari kite," ujar Guru Suhaemi memberi wejangan. “Kite kudu ingetin orang laen supaye cuman takut ame Allah. Karena hanya Die nyang pantes ditakutin. Tapi, kalo jogrogan ente menyeramkan, artinya ente bikin orang laen takut ame sesame manusie. Padahal, bukan hak manusia bikin orang laen takut. Nah, kalo bikin orang laen segen ame kite, bole," tambah Suhaemi.”<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manu*.....Hlm.103

<sup>86</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*..... Hlm.186

<sup>87</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*..... Hlm.123

<sup>88</sup> Humam S. Chudori, *Bukan Hak Manusia*.....Hlm.191

## BAB IV

### ANALISIS HASIL

#### A. Analisis Nilai-Nilai Konseling dalam Rukun Iman

Nilai Konseling dalam Rukun Iman menyangkut dengan keyakinan kepada Allah swt., malaikat, kitab-kitab suci, Rasul, hari akhir dan takdir Allah swt., yang diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan. Berkaitan dengan adanya keyakinan dalam Islam yang menjadikan landasan bagi konseling Islam. Berikut beberapa poin untuk analisis nilai-nilai dalam Rukun Iman<sup>89</sup>.

##### 1. Iman Kepada Allah SWT.

Iman kepada Allah swt. merupakan pembahasan mengenai ke-Esaan Allah swt., sebagai inti dari ketauhidan. Tauhid merupakan keyakinan akan ke Mahaesaan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta<sup>90</sup>. Dalam novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori, pada halaman 168, nilai keimanan menjadi titik refleksi bagi Sanwani. Meski sejak awal ia dikenal sebagai pribadi yang dermawan dan suka membantu, namun ia juga memiliki sisi merasa paling unggul, terutama dalam keilmuan silat. Perasaan inilah yang kemudian digoyahkan ketika ia mengalami kekalahan dari Shohib, sahabat

---

<sup>89</sup> Hilyas Hibatullah, “Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam,” (Kalimantan: *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 32, No. 1, 2022), hlm. 1–11.

<sup>90</sup> Muhammad Ali Mufti, *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Paham Wadat Al-Wujud Ibnu A'rabi*, Skripsi (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2017), Hlm. 20.

lamanya. Kekalahan itu tidak serta merta mengubah seluruh dirinya, tetapi menggugah kesadaran bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari dirinya. Ini menjadi awal dari keterbukaannya untuk lebih mengenal Allah SWT dan menerima bahwa setiap makhluk adalah lemah di hadapan-Nya.

Dalam konseling Islam, iman kepada Allah menjadi penyejuk jiwa. Bagi seseorang yang sedang diuji dengan perasaan bangga berlebihan atau keangkuhan, keimanan mengingatkan bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari diri sendiri, melainkan dari Allah SWT. Dalam kasus Sanwani, kesadaran ini menuntunnya perlahan-lahan untuk mengakui bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya<sup>91</sup>.

## 2. Iman Kepada Rasul-Nya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tokoh Sanwani dalam novel "Bukan Hak Manusia" adalah pribadi yang kompleks. Sejak awal ia bukan sosok yang buruk ia dikenal sebagai orang yang gemar bersedekah dan membantu orang lain. Namun, ia memiliki kelemahan dalam rasa percaya diri yang berlebihan, terutama dalam hal keilmuan silat. Ketika Shohib datang sebagai guru silat baru dan menunjukkan kemampuan serta akhlak yang lebih tenang dan santun, Sanwani merasa tersaingi. Rasa tidak nyaman ini memicu konflik antara keduanya. Sanwani menantang Shohib untuk berkelahi, bukan karena kebencian

---

<sup>91</sup> Cahyo Setiadi Ramadhan, Siti Bahiroh, "Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok," (*Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 15.

yang mendalam, tetapi karena rasa harga diri yang terganggu. Setelah perkelahian selesai dan menghasilkan Sanwani kalah, ia tidak langsung berubah secara total, tetapi mulai membuka mata terhadap keteladanan Shohib. Ia melihat bahwa Shohib mampu menjaga sikap dan emosi dengan sangat baik, mencerminkan akhlak Rasulullah SAW. sabar, pemaaf, dan tidak tinggi hati. Di sisi lain tidak hanya shohib yang memiliki sikap keteladanan Rasul, tetapi Sanwani juga iya karena Sanwani memiliki sifat gemar bersedekah dan membantu orang lain, itu salah satu keteladanan dari sifat Rasul<sup>92</sup>.

Proses introspeksi ini menjadi awal bagi Sanwani untuk belajar merendahkan hatinya. Ia mulai menyadari bahwa kebaikan sejati bukanlah pada seberapa hebat seseorang di mata orang lain, tetapi pada kemampuan untuk menjaga hati dan adab terhadap sesama. Nilai iman kepada Rasul dalam hal ini terlihat dari proses belajar Sanwani dalam meneladani akhlak mulia, meskipun tidak langsung. Ia tidak serta-merta berubah karena kalah dari Shohib, namun pengalaman itu menyentuh sisi spiritualnya dan menjadi pengantar bagi perubahan lebih besar yang terjadi ketika ia berguru kepada Suhaemi, guru tarekat yang kelak mengubah perspektif hidupnya secara menyeluruh<sup>93</sup>. Beliau mulai membuka hati dan menjalin hubungan baik dengan Shohib, bahkan

---

<sup>92</sup> Darwis, "Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap", *Skripsi Pendidikan*, (Parepare: IAIN Parepare, 2017), hlm. 92-105.

<sup>93</sup> Dasuki Dasuki dan Wawan Juandi Wawan Juandi, "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad," (*Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 1, No. 1, 2022), hlm. 30-37.

mengakui kehebatan Shohib. Hal ini menunjukkan nilai iman kepada Rasul yang menekankan pentingnya persaudaraan dan mendorong Sanwani menuju perubahan yang lebih baik, seperti yang ditulis dalam novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori pada halaman 124, yang menyatakan *“Menyambung silaturahmi bukan cuman memberkahkan rezeki, dan bikin Panjang umur. Tapi, orang Nyang mutusin silaturahmi akan jauh dari sorge”*, kata ustad Jamal.

### 3. Iman Kepada Kitab-Nya

Dalam konseling Islam, Iman kepada Kitab-Nya berarti meyakini bahwa wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. Melalui para Nabi-Nya, khususnya kitab Al-Qur’an yang diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw adalah sebagai petunjuk hidup dan solusi atas berbagai permasalahan. Iman kepada kitab juga mendorong seseorang untuk merujuk kepada wahyu dalam menyikapi persoalan hidup, bukan sekadar menggunakan akal atau emosi semata<sup>94</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, nilai Iman kepada Kitab-Nya dalam novel “Bukan Hak Manusia” tidak hanya tampak dalam bentuk kutipan langsung dari Al-Qur’an, seperti yang dijelaskan oleh Ustad Jamal dalam novel halaman 188 membacakan QS. Al-Baqarah ayat 67-71, tetapi juga terwujud secara implisit dalam bimbingan tokoh Suhaemi. Ustad Jamal menggunakan pendekatan tekstual yang tegas dengan cara menyampaikan secara langsung

---

<sup>94</sup> Muhammad Eka Prasetya and Rudi Haryadi, “Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai Karakter Taliba Bagi Siswa SMA Di Kota Banjarmasin,” (*Enlighten: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020), hlm. 76–86.

menyebutkan ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penyadaran kepada Masyarakat tentang pentingnya menaati perintah Allah dan tidak memperdebatkan wahyu dengan keras kepada sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Musa a.s. Sementara itu, Suhaemi sebagai guru spiritual hanya mengambil pendekatan yang lebih halus dan personal. Ia tidak secara langsung menyampaikan ayat Al-Qur'an, hanya saja ia menyampaikan isi kandungan dari ayat Al-Qur'an tersebut yaitu mengenai kejujuran, ketawadhu'an, dan muhasabah diri. Dalam hal ini, suhaemi hanya menjalankan fungsi konselor yang menanamkan nilai-nilai ilahiyah untuk menyembuhkan penyakit hati Sanwani, khususnya sifat sombong dan angkuh yang selama ini ia miliki. Kedua tokoh ini, menunjukkan bahwa dalam konseling Islam iman kepada Kitab Allah dapat diwujudkan oleh beberapa pendekatan, baik secara tekstual maupun kontekstual, selama nilai-nilai wahyu tetap menjadi acuan utama dalam proses bimbingan dan transformasi diri<sup>95</sup>.

#### 4. Iman Kepada Hari Akhir

Berdasarkan hasil penelitian, peralihan batin Sanwani terlihat dari mulai munculnya kesadaran tentang kematian dan kehidupan di akhirat nanti. Ia tidak lagi berorientasi pada ketenaraan dan kekuatan fisik, tetapi lebih kepada kebaikan dan kebermaknaan hidup. Dari titik inilah muncul proses konseling batin secara perlahan, dari perasaan kecewa dan mempertanyakan harga dirinya, menuju kesadaran bahwa hidup bukan

---

<sup>95</sup> Ali Triono Mirnandy, Dwi Evita, Mustofa, "Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling," (*Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 552–68.

sekadar memenangkan pertarungan atau diakui orang banyak, tetapi juga menyadari bahwa akan ada saat di mana semua amal dan sikap akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Kesadaran akan Hari Akhir ini memang tidak diucapkan langsung, tetapi tergambar dalam cara Sanwani mulai mengoreksi sikap, memperbaiki penampilan, menahan amarah, menjaga ucapan, dan mengikuti nasihat gurunya tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap rendah hati dan tidak membuat orang lain takut<sup>96</sup>.

Dalam novel ini di halaman 109, nilai tersebut tidak hanya ditampilkan melalui perilaku tobat dan semangat memperbaiki amal sebelum terlambat, tetapi juga tergambar secara kuat melalui proses perubahan batin yang dialami oleh tokoh Sanwani. Ia bukanlah sosok yang sepenuhnya buruk sejak awal Sanwani dikenal dermawan, suka bersilaturahmi, dan dekat dengan masyarakat. Namun, ia menyimpan satu kelemahan besar: rasa paling hebat dan keyakinan bahwa kemuliaan hidup terletak pada keunggulan fisik serta dominasi sosial. Kekalahan dari Shohib membuatnya runtuh secara batin dan memaksanya melakukan refleksi mendalam atas hidup yang selama ini ia jalani. Dalam kondisi terpuruk itulah, Sanwani mulai terbuka terhadap nasihat, terutama dari guru spiritualnya, Suhaemi, yang membimbingnya secara perlahan menuju kesadaran akan kehidupan setelah mati. Ia mulai menata kembali amalnya, menahan diri dari sikap arogan, menjaga lisan, serta

---

<sup>96</sup> Mirnandy, Dwi Evita, Mustofa, "Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling.", (*Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5, No. 3, 2023), hlm. 552-568.

menampilkan diri dengan lebih sederhana. Semua ini menandakan bahwa dalam dirinya mulai tumbuh kesadaran bahwa setiap tindakan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, dan pahala serta ridha Allah menjadi tujuan akhir dari hidup ini. Nilai iman kepada Hari Akhir inilah yang kemudian membentuk rasa tanggung jawab moral dalam diri Sanwani. Ia tidak lagi mengejar pujian atau pengakuan manusia, melainkan mulai menata niat dan orientasi amalnya untuk meraih penilaian Allah.

Oleh karena itu, nilai iman kepada Hari Akhir dalam novel ini sangat berperan sebagai kekuatan batin yang mendorong perubahan diri Sanwani. Nilai ini membimbingnya dari pribadi yang semula hanya berorientasi pada pengakuan duniawi menjadi sosok yang perlahan menyadari pentingnya amal saleh sebagai bekal menuju akhirat. Dalam konteks konseling Islam, perubahan ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap Hari Pembalasan dapat menjadi pijakan spiritual yang kuat dalam membantu seseorang untuk memperbaiki diri secara menyeluruh.<sup>97</sup>

##### 5. Iman Kepada Takdir Allah swt.

Salah satu puncak dalam proses konseling tokoh Sanwani dalam novel “Bukan Hak Manusia” adalah kemampuannya untuk menerima takdir penuh kerendahan hati. Ia yang semula sangat percaya diri, bahkan cenderung arogan dan tidak bisa menerima kekalahan dalam dunia persilatan, perlahan-lahan mengalami perubahan batin yang mendalam.

---

<sup>97</sup> Khairunnisa, “Nilai-Nilai Bimbingan Islami Dalam Film ‘Air Mata Di Ujung Sajadah’”, *Skripsi*, (Pekalongan: etheses uin gusdur, 2024), hlm. 1-51.

Kekalahannya dari Shohib yang menjadi pukulan keras untuk mengoyak harga dirinya, namun seiring berjalannya waktu, pengalaman tersebut justru menjadi pintu masuk bagi kesadaran spiritual yang lebih dalam. Sanwani mulai menyadari bahwa hidup tidak bisa dikendalikan sepenuhnya oleh kekuatan atau kemampuan pribadi, melainkan adanya kehendak Allah swt. yang mengatur segalanya<sup>98</sup>.

Kesadaran ini sejalan dengan isi novel pada halaman 112 mengenai pesan Ajengan Jajak guru dari Shohib, beliau mengatakan “segala kejadian pada dasarnya merupakan kehendak Tuhan” dan “segala apa yang ada merupakan ‘perbuatan’ Tuhan.” Ajengan Jajak bahkan mengutip firman Allah, “Wallāhu khalaqakum wa mā ta‘malūn” yang artinya “Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat” firman tersebut sebagai penguatan atas pandangan tersebut. Kutipan ini mempertegas bahwa dalam Islam, setiap peristiwa dalam hidup merupakan bagian dari scenario Ilahi yang harus diterima dengan penuh tawakal dan Ridha.

Dalam konteks konseling Islam, proses perubahan Sanwani mencerminkan bimbingan yang berhasil mengarahkan klien untuk menerima realita hidup sebagai bagian dari Qadha dan Qadar Allah yang bijaksana. Ia tidak lagi menyalahkan keadaan atau merasa paling benar, melainkan belajar menundukkan diri, menyadari keterbatasan sebagai manusia dan berserah kepada kehendak-Nya. Nilai ini sangat penting

---

<sup>98</sup> Anwar Sutoyo, “Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang ‘Alim Dan Saleh,” *Konseling Religi*, Vol.8, No. 1 (2017), hlm. 1–22.

dalam konseling Islam, karena mampu menuntun konseli dari penolakan dan kemarahan menuju penerimaan dan ketenangan jiwa.

## B. Analisis Nilai dalam Rukum Islam

Rukum Islam merupakan praktik nyata dari keyakinan seseorang. Dalam konseling Islam, rukun Islam tidak hanya menjadi ibadah ritual, tetapi juga menjadi terapi spiritual yang mampu menyembuhkan luka batin dan menguatkan akhlak<sup>99</sup>. Dalam novel “Bukan Hak Manusia” secara implisit menampilkan transformasi praktik keislaman tokoh utama sebagai bagian proses konseling batin.

### 1. Bersuci dan melaksanakan Sholat

Sholat dalam Islam itu tidak hanya dimaknai atau diartikan dengan kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembersihan jiwa dan pembentukan kepribadian yang tenang serta tertata<sup>100</sup>. Dalam proses konseling Islam, sholat berperan sebagai bentuk terapi Rohani yang mampu menstabilkan emosi dan memperbaiki perilaku seseorang. Hal ini tampak dalam perjalanan spiritual tokoh Sanwani, berubah menjadi lebih menekunkan lagi dalam menjalankan sholat dengan khushyuk, menjaga wudhu, dan memperhatikan kebersihan diri. Perubahan ini menunjukkan

---

<sup>99</sup> Nurjannah, “Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim,” (*Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, Vol. 11, No. 1, 2014), hlm. 37–52.

<sup>100</sup> Muhammad Safi'i, “Pemikiran Pangeran Dipanegara Tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Naskah Hikayat Dipanegara,” (*Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, Vol. 21, No. 1, 2023), hlm. 1.

adanya kesadaran spiritual yang menguat seiring bimbingan dari para tokoh sekitarnya<sup>101</sup>.

Dalam kaitannya dengan nilai bersuci sebelum shalat, novel “Bukan Hak Manusia” di halaman 135, tokoh Ustad Bakir memiliki kebiasaan mulia untuk bersiwak setiap hendak melaksanakan shalat. Siwak ini selalu ia letakkan di mihrab di sebelah kanan yang menjadi simbol pentingnya menjaga kesucian mulut sebagai bagian dari persiapan Rohani untuk berkomunikasi langsung dengan Allah swt. kebiasaan ini tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap aspek lahiriah dari bersuci, tetapi juga mencerminkan sikap hormat dan kekhusyukan dalam menyambut ibadah.

Pada konteks konseling, tindakan ini memberi pengaruh teladan bagi tokoh-tokoh lain, termasuk Sanwani belajar untuk lebih menghargai makna kebersihan dan ketenangan dalam shalat. Bersuci juga tidak hanya dalam berwudhu atau mandi, ada beberapa macam cara bersuci yaitu bisa dengan menjaga kebersihan mulut, pakaian, dan tempat ibadah. Nilai ini menjadi penting karena secara tidak langsung mengajarkan bahwa transformasi diri yang sejati itu dimulai dari kedisiplinan dalam hal-hal kecil yang dilakukan dengan niat yang besar. Keteladanan Ustad Bakir memperkuat pesan bahwa ibadah disiapkan dengan serius, termasuk melalui bersiwak, dapat membentuk karakter spiritual yang lembut, tenang, bersih, baik secara lahir maupun batin.

---

<sup>101</sup> Wiarto, Giri, and Supran Hadi, *Rukun Islam* (Guepedia, 2023).

## 2. Membayar Zakat, Fitrah, dan Shodaqoh

Berdasarkan hasil penelitian, sejak awal kemunculannya dalam novel *Bukan Hak Manusia*, Sanwani digambarkan sebagai sosok yang dermawan, akrab dengan masyarakat, dan tidak segan mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain. Kebaikan sosial ini merupakan bagian dari karakter asli Sanwani yang memang peduli terhadap sesama. Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, kedermawanannya pada fase awal masih diliputi oleh dorongan ego dan keinginan untuk mendapatkan validasi dari orang lain. Ada semacam pencitraan sosial yang melekat pada tindakannya, yang menjadikan sedekah bukan murni karena Allah, melainkan juga karena ingin diakui sebagai tokoh penting, disegani, dan dikagumi. Sikap ini menggambarkan bahwa amalnya belum sepenuhnya bersih dari unsur riya' dan ujub. Namun, seiring proses perenungan dan konseling spiritual yang ia jalani pertama setelah kekalahannya dari Shohib yang menggetarkan rasa percaya dirinya, lalu dilanjutkan dengan bimbingan intens dari guru tarekat, Suhaemi dan Sanwani mulai mengalami perubahan orientasi batin.

Perubahan ini bukan perubahan total dalam arti membalikkan wataknya 180 derajat, melainkan lebih tepat disebut sebagai penyucian niat dan pendalaman spiritual terhadap amal-amal baik yang sebenarnya sudah ada dalam dirinya sejak awal. Konsep ini dalam konseling Islam dikenal sebagai tazkiyatun nafs ialah proses pembersihan jiwa dari penyakit-penyakit hati seperti cinta dunia, haus pujian, dan rasa lebih

unggul dari orang lain. Dalam penggalan cerita di halaman 58, diceritakan bahwa Sanwani memberikan sejumlah uang kepada orang yang membutuhkan tanpa ada kepentingan pribadi atau harapan akan imbalan sosial. Tindakannya murni untuk membantu, bukan untuk pencitraan. Ini menjadi tanda bahwa ia mulai memahami esensi dari zakat dan sedekah sebagai bentuk ibadah dan kasih sayang, bukan sebagai simbol status<sup>102</sup>.

Dengan deskripsi di atas relevan dengan isi novel “Bukan Hak Manusia” pada halaman 58, yang didalamnya menjelaskan perlu ditegaskan bahwa watak dasar Sanwani sebenarnya tidak sepenuhnya berubah. Ia tetap pribadi yang berjiwa sosial dan peduli kepada orang lain. Yang mengalami perubahan signifikan justru adalah sikap batin terhadap amalnya sendiri, khususnya setelah ia dibimbing oleh Suhaemi. Rasa merasa paling jago yang dulu menutupi keikhlasannya, perlahan luluh dan berganti dengan ketundukan, keterbukaan, dan pemurnian niat. Bahkan, perubahan ini meluas hingga pada aspek lahir seperti cara berpakaian, gaya bicara, dan cara membawa diri. Sanwani mulai meninggalkan penampilan yang menyramkan dan memilih gaya yang lebih bersahaja, sejalan dengan pesan gurunya bahwa tidak seharusnya manusia membuat sesamanya takut, karena yang layak ditakuti hanya Allah. Proses ini menunjukkan bahwa konseling Islam tidak mengubah jati diri seseorang secara mutlak, tetapi mengasah sisi baik yang sudah

---

<sup>102</sup> Maksum Maksum, Didik Himmawan, and Evi Aeni Rufaedah, “Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo,” (*Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023), hlm. 61–67.

ada dan membersihkan sisi batin dari penyakit-penyakit hati, hingga seseorang menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri yang lebih dekat kepada Allah<sup>103</sup>.

### 3. Shiyam

Walau tidak disebutkan secara langsung, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap Sanwani yang mulai menahan amarah dan belajar untuk sabar itu mencerminkan nilai shiyam. Dalam novel “Bukan Hak Manusia”, Sanwani mengalami transformasi yang signifikan dalam perilakunya, terutama dalam menghadapi konflik dan tantangan emosional. Ketika ia berusaha mengendalikan diri dari amarah, ini menjadi simbol puasa yang lebih dari sekadar menahan lapar dan dahaga. Puasa dalam konseling Islam juga tidak hanya berarti menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga mengendalikan hawa nafsu serta menahan emosi yang bisa memicu ke perilaku negatif<sup>104</sup>.

Kutipan dalam novel yang menyatakan, “Buktinya, orang kafir pun tetap diberi-Nya rezeki, kendati mereka tidak mengakui keberadaan Tuhan sekalipun”, menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri sebagai bagian dari rezeki spiritual. Dalam konteks ini, Sanwani menyadari bahwa meskipun ia sempat mengalami berbagai macam kesulitan, ia tetap harus menunjukkan sikap yang baik dan sabar. Kesadaran inilah yang mencerminkan nilai-nilai puasa yang mengajarkan

---

<sup>103</sup> Awardiman, *Nilai-Nilai Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di BSPPSA 'Sasambo Matupa' Narmada)* (2018), hlm. 1-23.

<sup>104</sup> Abdy Pracassa Ramadhan, *Makna Shiyam dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Mishbah), Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), hlm. 130

bahwa menahan diri dari segala bentuk amarah dan perilaku yang merusak merupakan bagian proses penyucian jiwa<sup>105</sup>.

Dengan seringnya Sanwani ia tidak hanya mengembangkan kemampuan untuk bersikap sabar, tetapi juga mulai memahami arti dari rezeki yang lebih mendalam yaitu rezeki kebijaksanaan dan ketenangan hati. Proses ini menggambarkan bagaimana konseling Islam mendorong individu untuk mengatasi tantangan hidup tidak hanya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan kekuatan spiritual<sup>106</sup>.

Dalam hal ini, puasa menjadikan simbol yang kuat bagi Sanwani untuk memperbaiki diri dan mencapai kedamaian batin, yang pada akhirnya membantunya menjalani hidup dengan lebih bermakna dan penuh kesadaran<sup>107</sup>. Oleh karena itu, sikap Sanwani ini tidak hanya perjalanan pribadi melainkan juga sebuah refleksi dari nilai-nilai yang terdapat dalam rukun Islam, dimana puasa merupakan sarana untuk mencapai ketenangan jiwa serta meningkatkan kedekatan dengan Allah swt. ini juga sejalan dengan prinsip konseling Islam dalam membentuk karakter yang lebih baik lagi.

### **C. Analisis Nilai dalam Ikhsan**

#### **1. Konseling untuk berbicara**

---

<sup>105</sup> Mat Syaifi, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan," (*Journal Tarbawi*, Vol. 07, No. 02, 2019), hlm. 1–29.

<sup>106</sup> Abdurrahman, *Konseling Islami*, Cet 1: September 2019, (Medan: Perdana Publishing, 2019), hlm. 1-230.

<sup>107</sup> Dede Al Mustaqim, "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah," (*Kawakib*, Vol.4, No. 2, 2023), hlm. 120–34.

Berdasarkan hasil penelitian, Shohib selalu berbicara dengan lembut, memilih kata yang menenangkan, dan menghindari konflik. Sedangkan di sisi lain, Sanwani memiliki kemampuan berbicara lebih tegas dan keras. Ini merupakan bentuk konseling berbasis empati dan hikmah yang dimana pendekatan lembut jauh lebih efektif dalam menanamkan nilai perubahan. Dalam novel “Bukan Hak Manusia”, interaksi antara Shohib dan Sanwani menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi yang baik dapat mempengaruhi proses konseling secara positif<sup>108</sup>.

Dalam novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. Chudori di halaman 186 menyatakan “di depan guru Najib, lelaki yang biasanya nada bicaranya keras itu berubah” ini menggambarkan bahwa meskipun Sanwani memiliki karakter yang kuat dan tegas, ia mampu menyesuaikan cara bicaranya sesuai dengan situasi dan orang yang dia ajak bicara. Ini menunjukkan bahwa sering kali kata-kata yang lembut dan bijak lebih mampu meresap ke dalam hati seorang dibandingkan dengan nada keras. Sanwani, yang sebelumnya terjebak dalam ego dan sifat sombongnya, mulai merasakan perubahan dalam dirinya ketika berinteraksi lebih dekat dengan Shohib.

Nilai-nilai konseling yang ditanamkan Shohib melalui cara bicaranya menciptakan ruang aman bagi Sanwani untuk membuka diri dan menerima nasihat. Ini sangat penting dalam konteks konseling,

---

<sup>108</sup> Maksum, Himmawan, and Rufaedah, “Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo.” (*Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023), hlm. 61-67.

dimana hubungan antara konselor dan klien harus dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghormati. Dengan cara ini, Sanwani tidak hanya mendengar nasihat dari Shohib, tetapi juga merasakan kehangatan dan ketulusan dibalik setiap kata. Pendekatan yang dilakukan Shohib yang lembut dan penuh pengertian akan menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan dan perubahan dalam diri Sanwani. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konseling kemampuan untuk berkomunikasi dengan hati dan lisan yang baik adalah kunci untuk membangun hubungan yang profuktif<sup>109</sup>. Oleh karena itu, konseling ini adalah bentuk konkret dari ikhsan, dimana setiap interaksi tidak hanya berfokus pada solusi, tetapi juga pada perasaan dan pengalaman hati individu yang sedang dibimbing<sup>110</sup>.

## 2. Konseling untuk hidup sesama Muslim

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, keharmonisan antara Sanwani dan Shohib dalam novel “Bukan Hak Manusia” menggambarkan secara nyata bagaimana nilai ikhsan berbuat baik secara tulus karena Allah swt. dapat menjadi jembatan dalam membangun dan memperbaiki silaturahmi dengan antar manusia. Konseling Islam, hubungan yang semula dipenuhi dengan konflik, kecurigaan, dan persaingan bisa berubah menjadi ukhuwah yang kuat

---

<sup>109</sup> Saeful Bahri, “Fiqh Konseling [Pertautan Trilogi Antara Iman, Islam Dan Ihsan (TI3) Dalam Menjawab Kegelisahan Akademik Dan Problematika Pendidikan],” (*La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, 2019), hlm. 37–51.

<sup>110</sup> Yusmaini Ayu Batubara et al., “Konseling Bagi Peserta Didik,” (*Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)*, Vol. 4, No. 1, 2022), hlm 3.

ketika para tokohnya melewati proses perenungan dan penyadaran spiritual<sup>111</sup>.

Hasil dari proses konseling batin, baik melalui bimbingan guru spiritual seperti Suhaemi maupun pengalaman pribadi yang mengunggah kesadarannya tentang pentingnya hubungan antar sesama Muslim. Hal ini dikuatkan oleh kutipan dalam novel halaman 123, yang menyebutkan bahwa “Shohib tidak tahu bahwa Sanwani memang paling suka menyambung tali silaturahmi. Hampir setiap orang yang dikenal jawara ini, suatu ketika pasti dikunjunginya. Bukan disebabkan ada keperluan khusus, namun semata-mata karena ingin merajut tali persaudaraan, mengekalkan silaturahmi.”. kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sanwani telah menapaki jalan ikhsan dalam kehidupan sosialnya. Ia tidak menunggu kepentingan tertentu untuk bersilaturahmi, tetapi ia melakukannya sebagai bentuk kesadaran iman dan rasa tanggungjawab sosial<sup>112</sup>.

Dalam konseling Islam, nilai luhur yang ingin ditanamkan kepada konseli yakni kemampuan untuk menyadari pentingnya hubungan sosial yang hamonis, menjauhi konflik, dan membangun ukhuwah tanpa syarat. Sanwani yang dahulu keras, kini berubah menjadi sosok yang lembut dan peduli terhadap sesama. Perubahan tersebut menunjukkan keberhasilan

---

<sup>111</sup> Juwairiyah and Hanik Mufaridah, “Makna Sosial-Religius Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Tradisi Ketog Semprongdi Kabupaten Tabanan Bali,” (*Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, 2024), hlm. 90–111.

<sup>112</sup> Ramadhan and Bahiroh, “Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Kelompok.”, (*Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021), hlm. 15.

proses konseling dalam membentuk jiwa yang Ikhlas, penuh kasih sayang dan juga tetap menyambung kembali tali yang sempat renggang. Nilai ihsan dalam kehidupan bermasyarakat tercermin kuat dalam sikapnya, karena ia tidak hanya berdamai dengan orang lain, tetapi juga dengan dirinya sendiri. Dari sinilah terlihat bahwa konseling dalam ikhsan bukan sekadar menyelesaikan masalah, tetapi membangun kedamaian yang berkelanjutan dalam hubungan antar manusia.

### 3. Konseling dalam berpakaian

Berdasarkan hasil penelitian, dalam konseling Islam perubahan penampilan merupakan salah satu indikaator keberhasilan proses pembinaan jiwa, sebab perubahan hati yang tulus biasanya akan tercermin dalam perubahan sikap lahir, termasuk dalam hal berpakaian. Hal ini terlihat jelas dalam tokoh Sanwani dalam novel “Bukan Hak Manusia”, yang mengalami perubahan menyeluruh, bukan hanya dalam pola piker dan sikap, tetapi juga dalam cara ia menampilkan diri di hadapan orang lain. Pada awal cerita Sanwani dikenal sebagai jawara yang memiliki penampilan yang mencolok. Pakaianya mencolok, bahkan cenderung membuat orang lain takut untuk mendekat. Namun, setelah melalui proses bimbingan spiritual bersama guru Suhaemi, ia mulai menyadari bahwa penampilannya bukan hanya mempengaruhi

pandangan orang lain terhadap dirinya, tetapi juga menimbulkan rasa takut<sup>113</sup>.

Dalam salah satu kutipan novel tepatnya di halaman 191, guru Suhaemi mengatakan “Mulai saat ini, ente kudu berubah. Bukan cuman ati ente, tapi juga penampilan. Jogrogan ente kayak dulu bikin orang takut. Nah, kalo orang takut ame kite, rezeki juge jauh dari kite”. Kalimat ini menegaskan bahwa konseling spiritual tidak hanya menyentuh aspek batin, tetapi juga memberikan arahan pada perubahan fisik yang bermakna, salah satunya yaitu melalui cara berpakaian. Kemudian Suhaemi menambahkan “Kite kudu ingetin orang laen supaye cuman takut ame Allah. Karena hanya Die nyang pantas ditakutin. Tapi, kalo jogrogan ente menyeramkan, artinye ente bikin orang laen takut ame sesama manusia. Padahal, bukan hak manusia bikin orang laen takut.”. Dari nasihat ini terlihat bahwa proses konseling yang dijalani oleh Sanawi membawanya kepada kesadaran baru bahwa manusia tidak berhak membuat sesamanya merasa takut hanya karena penampilan atau wibawa palsu.

Dalam Islam, penampilan luar yang sederhana, bersih dan rapi adalah bagian dari adab dan akhlak mulia, karena mencerminkan hati yang sudah bersih dan siap berinteraksi dengan penuh kasih dan hormat. Perubahan ini menunjukkan bahwa Sanwani telah menerima dengan tulus ucapan dari gurunya, dan mulai menjalani hidup dengan kesadaran

---

<sup>113</sup> Maksum, Himmawan, and Rufaedah, “Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo.” (*Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2023), hlm. 61-67.

bahwa yang paling penting bukan bagaimana orang takut kepadanya, tetapi bagaimana ia bisa menjadi pribadi yang membuat orang lain merasa tenang, dihormati, dan diberkahi. Perubahan ini merupakan bentuk konseling ikhsan yang tidak berhenti pada pengakuan hati, tetapi menjangar hingga ke hal yang paling sederhana dalam penampilan diri<sup>114</sup>.



---

<sup>114</sup> Rahmat Setiawan and Dwi Sulistyowati, “Akhlak Pada Bimbingan Konseling Islami,” (*Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal*, Vol. 14, No. 2, 2023), hlm. 1–27.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Nilai-nilai konseling Islam dalam novel “Bukan Hak Manusia” karya Humam S. chudori terdiri dari nilai dalam Rukun Iman, nilai dalam Rukun Islam, nilai dalam Ikhsan.

Nilai dalam Rukun Iman tergambar dalam beberapa aktifitas para tokoh yang selalu menerapkan ketauhidannya dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu mengingat bahwa tiada tuhan selain Allah, selalu menerapkan sifat mulia Rasulullah, menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, dan selalu positif thinking dengan menyerahkan segala urusannya kepada Allah karena segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Nilai dalam Rukun Islam tergambar dalam aktifitas tokoh yang selalu melaksanakan kewajiban sebagai umat Islam seperti melaksanakan sholat, shodaqoh, dan berpuasa. dan Nilai dalam Ikhsan tergambar dalam aktifitas tokoh yang berperilaku sesuai syari’at Islam seperti menerapkan adab berbicara yang baik, menjalin silaturahmi sesama Muslim, dan berpakaian dengan baik.

#### **B. Saran**

Novel “Bukan Hak Manusia” merupakan sebuah novel Islami yang isinya terkandung banyak pesan dan nasihat tentang keIslaman. Tentang bagaimana berperilaku sesuai syari’at Islam, mulai dari pelajaran tentang

kehidupan, akidah, akhlak, menjadikan aturan Allah sebagai pedoman hidup.. maka dari itu diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai islam yang disampaikan, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2015). Ilmu Dakwah Kajian Ontologi. Bandung: Cipta pustaka media.
- Adnan. (2021). *Konstruksi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Al-Quran (Tinjauan Fungsi BKI Berbasis Qurani)*, Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, Vol 11. No. 2.
- Ahmad Saebani Beni, Nurjaman, Kadar. (2013) *Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka setia.
- Amanda. (2023). Jurnal pendidikan sosial dan humaniora. Vol.3 No.1
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto,Suharsimi. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asidin, Khairil. (2019). “Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Peserta Didik Melalui Metafora Pada Mata Pelajaran PAI Materi Iman Kepada Malaikat Di Kelas X SMA N 1 Sinjai.” *Sustainability (Switzerland)*.
- Awadirman. (2018) “Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan Anak (Studi Di BSPPSA ‘Sasambo Matupa’ Narmada),”
- Aziez, Furqonul dan Hasim, Abdul. (2012). *Analisis Fiksi*. Jakarta: Multkreasi Satudelapan.
- Basyuradi. (2022) Nilai-Nilai Konseling Islam dalam juggle syair lagu jamiyyah shalawat bening. Vol.4 No.1 hlm.o2
- Batubara, Yusmaini Ayu, Jihan Farhanah, Melina Hasanahti, and Anggi Apriani. (2022). “Konseling Bagi Peserta Didik.” *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (JKA BKI)* Vol. 4, No. 1.
- Chudori, Humam. S. (2007). *Bukan Hak Manusia*. Yogyakarta:Insan Madani
- Creswel, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: CV.Pustaka Pelajar.
- Darwis. (2017). “Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Peserta

*Didik Kelas X Smk Negeri 1 Pancarijang Kab. Sidrap”, Skripsi Pendidikan. Parepare: IAIN Parepare.*

- Dasuki, Dasuki, and Wawan Juandi Wawan Juandi. (2022). “Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad.” *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* Vol. 1, No. 1.
- Dede Al Mustaqim. (2023). “Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah”. *Jurnal Kawakib*. Vol. 4. No. 2.
- Edi, Mulyono. (2013). *Belajar Hermeneutika*. Jogjakarta:IRCiSoD.
- Erhamwilda.( 2019). *Konseling Islam (Edisi 2)*. Yogyakarta: Psikosain.
- Guntur Tarigan, Henry. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hartono &Soedarmadji, Boy. (2012). *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Hibatullah, Hilyas. (2022). “Implementasi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan* Vol. 32, No. 1
- Juwairiyah, and Hanik Mufaridah. (2024). “Makna Sosial-Religius Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Tradisi Ketog Semprongdi Kabupaten Tabanan Bali.” *Maddah : Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* Vol. 6, No. 1
- Khairunnisa. (2024). “Nilai-Nilai Bimbingan Islami Dalam Film ‘Air Mata Di Ujung Sajadah” , *Skripsi*. Pekalongan: etheses uin gusdur.
- Kosasih, E. *Apresiasi Sastra Indonesi*. (2008). Jakarta: Nobel Edumedia.
- Krippendorff. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori Metodologi*, Jakarta Utara: Raja Grafindo persada
- Lumongga Lubis, Namora. (2011). *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Maksum, Maksum, Didik Himmawan, and Evi Aeni Rufaedah. (2023). “Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* Vol. 4, No. 2.
- Mashudi, Farid. (2014). *Psikologi Konseling*. Yogyakarta: IRCiSod.

- Mirnandy Ali Triono, Dwi Evita, Mustofa, (2023). “Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling,”. *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5, No. 3.
- Mirnandy, Dwi Evita; Mustofa, Ali Triono. (2023). “Membangun Karakter Siswa Melalui Bimbingan Konseling.” *Jurnal PAI Raden Fatah* Vol. 5, No. 3.
- Mukhlas & Kurnia Sofiani, Ika. (2021). “*Landasan Teori Konseling Islam*”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1 Vol. 1 No. 1. <http://media.neliti.com/media/publications/340072-landasan-teori-konseling-islam-ee1dcfb6.pdf>.
- Mustaqim, Dede Al. (2023). “Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah.” *Jurnal Kawakib* Vol. 4, No. 2.
- Mutiara, Vience. 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*. Vol.18 No.1 Hlm.34
- Noor, Shoma. (2021). “Analisis Pesan Dakwah Akidah Akhlak dan Syariah .dalam Novel hati Suhita” *Jurnal komunikasi penyiaran islam IAIN Kudus*. Vol 8. No. 2
- Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Nurjannah, Nurjannah. (2014). “Lima Pilar Rukun Islam Sebagai Pembentuk Kepribadian Muslim.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 11, no. 1
- Prasetia, Muhammad Eka, and Rudi Haryadi. (2020). “Program Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai Karakter Taluba Bagi Siswa SMA Di Kota Banjarmasin.” *Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)* Vol. 3. No. 2
- Prayitno. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan Dan konseling*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Ramadhan and Bahiroh. (2021). “Pemahaman Guru Bimbingan Konseling Tentang Nilai-Nilai Religiusitas Islam Dan Implementasinya Dalam

- Bimbingan Dan Konseling Kelompok”. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 1.
- Ramadhan, Abdy Pracassa. (2023). “Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat- Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Program Studi Ilmu Al- Qur ’ an Dan Tafsir Oleh Abdy Pracassa Ramadhan Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung 1444 H / 2023 I.”.
- Rosyad, Shubhi. (2013). “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku “Keajaiban Pada Semut” karya Harum Yahya*”. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Saeful Bahri. (2019). “Fiqh Konseling [Pertautan Trilogi Antara Iman, Islam Dan Ihsan (TI3) Dalam Menjawab Kegelisahan Akademik Dan Problematika Pendidikan].” *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1 .
- Safi’i, Muhammad. (2023). “Pemikiran Pangeran Dipanegara Tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Naskah Hikayat Dipanegara.” *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam* Vol. 21, No. 1
- Sari, Milya. Asmendi. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian IPA*.
- Satriani. (2023). Depresi Tokoh Raisa Dalam Novel Hikikomori Karya Ghyna Amanda. Vol. 3 No. 1
- Setiawan, Rahmat, and Dwi Sulistyowati. (2023). “Akhlak Pada Bimbingan Konseling Islami.” *Didaktika Islamika STIT Muhammadiyah Kendal* Vol. 14, No. 2
- Subarjo, Jacob. (2004). *Seluk Beluk Dan Petunjuk Menulis Novel Dan Cerpen*. Bandung: Pustaka.
- Susanto, Edi. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta:Pt.Kencana.
- Sutoyo, Anwar. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami Teori Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sutoyo, Anwar. (2017). "Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang 'Alim Dan Saleh.'" *Konseling Religi*. Vol. 8, No. 1
- Syaifi, Mat. (2019). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan." *Journal Tarbawi* Vol. 07, No. 02.
- Usman, Husaini. Stiadly, Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Pt.Bumi aksara.
- Wiarto, Giri, and Supran Hadi. (2023). *Rukun Islam*. Guepedia.
- Zakiyah ahmad, Fairuz. (2019). Nilai-nilai konseling Islam dalam novel Menunggu Beduk Berbunyi. Surabaya:Univversitas sunan ampel.
- Zed, Mestika. (2013) *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Zusnaini,Ida. (2012). *Manajemen Pendidikan*.Yogyakarta: Tugu Publisher.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Dwi Nirmahati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Mahasiswa  
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 08 Oktober 1999  
Alamat Lengkap : Ds.Pagergunung Kec.Ulujami Kab.Pemalang  
Agama : Islam  
Handphone : 089501360615  
Email : nirmahadwi@gmail.com

### B. Data Orang Tua

Nama Ayah : Kasdani  
Nama Ibu : Casyati  
Agama : Islam  
Alamat Lengkap : Ds.Pagergunung Kec.Ulujami Kab.Pemalang

### C. Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi Setya Budi  
SD : SD Negeri 03 pagergunung  
SMP : SMP Negeri 01 Ulujami  
SMA : SMA Negeri 01 Ulujami

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat oleh penulis dengan sebenarnya.

Pekalongan, 2 Juli 2025

Penulis,

**Dwi Nirmahati**

**NIM. 3518024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI NIRMAHATI  
NIM : 3518024  
Jurusan/Prodi : BPI  
E-mail address : dwinirmahati@mhs.uingusdur.ac.id  
No. Hp : 089501360615

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....)  
yang berjudul :

NILAI-NILAI KONSELING ISLAM DALAM NOVEL “BUKAN HAK  
MANUSIA” KARYA HUMAM S. CHUDORI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 21 Juli 2025

1000  
METERAN  
TEMPEL  
86DACAMX387555237  
DWI NIRMAHATI

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD